

No. Reg: 201080000038051

LAPORAN PENELITIAN



AKTUALISASI KEPERIBADIAN DEMOKRATIS DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI ACEH

Ketua Peneliti

Dr. Chairan M. Nur, M.Ag

NIDN: 2022025601

NIPN: 202202560101253

Anggota:

Harri Santoso, M. Ed

NIDN: 1327058101

NIPN: 132705810112001

Klaster	Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020**

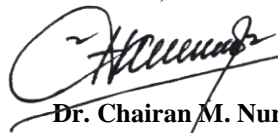
**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul : **AKTUALISASI KEPERIBADIAN
DEMOKRATIS DI PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM NEGERI ACEH**
- b. Klaster : Penelitian Pengembangan Perguruan Tinggi (P3T)
- c. No. Registrasi : 20108000038051
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Keguruan
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Dr. Chairan M. Nur, M. Ag
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 195602221994032001
 - d. NIDN : 2022025601
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 202202560101253
 - f. Pangkat/Gol. : Pembina IV/b
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Prodi Bimbingan dan Konseling
 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Harri Santoso, M. Ed
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Psikologi/Psikologi
3. Lokasi Kegiatan :
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 50.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 5 Oktober 2020
Pelaksana,



Dr. Chairan M. Nur, M. Ag
NIDN. 2022025601

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Dr. Chairan M. Nur, M. Ag
NIDN : 2022025601
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Besar, 22-02-1956
Alamat : Meunasah Baro Lamlehom Kec. Lhoknga
Fakultas/Prodi : FTK/ Bimbingan Konseling

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Aktualisasi Kepribadian Demokratis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Pengembangan Perguruan Tinggi (P3T) yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September
2020

Saya yang membuat
pernyataan,
Ketua Peneliti,



Dr. Chairan M. Nur, M. Ag
NIDN. 2022025601

AKTUALISASI KEPERIBADIAN DEMOKRATIS DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI ACEH

Ketua Peneliti:

Dr. Chairan M. Nur, M.Ag

Anggota Peneliti:

Harri Santoso, M.Ed

Abstrak

Dunia pendidikan diharapkan mampu bersikap demokratis. Perguruan tinggi sebagai kumpulan pelaku akademis yang berwawasan luas dan sadar dengan hak-hak mereka yang berbeda tentu harus menjadi pelopor aktualisasi kepribadian demokratis dan diharapkan tidak terjadinya diskriminasi walau hanya sedikit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepribadian Pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh; dan sikap Peserta Didik terhadap Kepribadian Pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh. Penelitian ini merupakan field research, dengan jenis penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah Dosen dan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Aceh terdiri dari Kampus IAIN Lhokseumawe, STAIN Meulaboh dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuisioner tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aktualisasi Kepribadian Pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh telah teraktualisasikan dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Dosen di tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh. dan Sikap Peserta Didik terhadap Kepribadian Pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh berdasarkan hasil analisis kuisioner.

Kata Kunci: *Kepribadian Pendidik; Peserta Didik; PTKIN; Aceh*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Aktualisasi Kepribadian Pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Bapak/ibu Ketua STAIN Meulaboh;
7. Bapak/ibu Rektor IAIN Lhokseumawe;
8. Bapak/ibu Dosen PTKIN Aceh;
9. Peserta Didik PTKIN Aceh;
10. Tim peneliti.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Ketua Peneliti,

Dr. Chairan M. Nur, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Kepribadian Pendidik	9
B. Sikap Demokratis Pendidik.....	21
C. Sikap Peserta Didik terhadap Pendidik.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Jenis Penelitian	64
B. Lokasi Penelitian.....	64
C. Subyek Penelitian.....	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	66
E. Teknik Analisis Data	67
F. Keabsahan Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Deskripsi Kepribadian Pendidik/Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh.....	72
B. Deskripsi Sikap Peserta Didik terhadap Kepribadian Pendidik/Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh	75
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	80
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Rekomendasi	86
PUSTAKA ACUAN / BIBLIOGRAFI	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94
BIODATA PENELITI	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadaban, setiap warga negara harus memiliki kepribadian yang demokratis. Sejalan dengan arus demokratisasi dalam kehidupan sehari-hari, dunia pendidikan terutama pendidikan tinggi keagamaan Islam diharapkan mampu mengaktualisasikan kepribadian demokratis bagi setiap warganya. Buktinya tidak ada warga pendidikan tinggi secara umum yang mau diperlakukan berbeda, ditolak, atau merasakan diskriminasi, karena hal ini tentulah tidak menyenangkan dan ini bagian dari kepribadian yang tidak demokratis. Bila dilihat dari segi pendidik/Dosen, pendidik/Dosen harus memiliki kepribadian demokratis terhadap peserta didik sehingga tidak disebut sebagai pendidik profesional bila seorang pendidik/Dosen masih membedakan Peserta Didiknya dalam proses pembelajaran.

Diperlakukan tidak manusiawi, diancam, ditolak, didiskriminasi, tentulah tidak menyenangkan. Namun, realita tersebut masih ada dan terjadi pada perguruan tinggi. Tidak semestinya perguruan tinggi yang merupakan entitas kumpulan pelaku akademis berwawasan luas, melihat secara parsial Peserta Didiknya, melihat perbedaan fisik, mengancam dan menutup kesempatan tanpa memberikan jalan keluar.

Perguruan tinggi sebagai kumpulan pelaku akademis yang berwawasan luas dan sadar dengan hak-hak mereka yang berbeda tentu harus menjadi pelopor aktualisasi kepribadian demokratis dan diharapkan tidak terjadinya diskriminasi walau hanya sedikit. Sayangnya, sikap diskriminatif masih terjadi di

sejumlah Perguruan tinggi walaupun sama sekali tidak diharapkan. Fakta seorang pendidik masih membeda-bedakan peserta didiknya dalam proses pembelajaran dapat ditemukan di ruang perkuliahan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di beberapa ruang kelas, setelah menerima laporan dari peserta didik yang menjadi objek diskriminasi terdapat beberapa persoalan, diantaranya persoalan cadar. Pada persoalan cadar terjadi perilaku yang tidak demokratis ketika seorang pendidik berperilaku menolak peserta didik semata-mata karena dia dianggap sebagai anggota kelompok tertentu, hal ini jelas sebuah problematika yang harus diteliti.

Disadari atau tidak, sistem pendidikan selama ini, lebih banyak diarahkan kepada bentuk pendidikan yang intelektualistis karena hanya mengembangkan aspek kognitif, sehingga terjadi pergeseran nilai pada peserta didik. Kepribadian pendidik mempengaruhi pengembangan karakter peserta didik, karena pendidik merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, menafkahi ilmu pengetahuan dalam jiwa, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam (Mujib, 2006).

Kepribadian merupakan keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Seluruh sikap dan perbuatan seseorang yang dilakukan dalam keadaan sadar merupakan gambaran dari kepribadian orang itu (Bahri, 2005). Zakiah Daradjat (2011) mengatakan bahwa:

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawi*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi atau aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi

setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Pada dasarnya kepribadian demokratis ini merupakan suatu masalah abstrak yang hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan dan cara berpakaianya. Demokratis sendiri diartikan sebagai sikap saling menghargai kendati pendapat satu sama lain berbeda, bahkan bertentangan. Ketika terjadi perbedaan pendapat tidak berhenti dalam klaim kebenaran masing-masing, namun diajak untuk membuat kesepakatan bersama secara terbuka dan saling menghormati.

Penelitian kepribadian pendidik merupakan suatu penelitian sikap. Jika kita lihat dari pengertiannya, sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu. Sikap juga dapat dimaknai sebagai ekspresi nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga sikap dapat dibentuk menjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.

B. Rumusan Masalah

Realitas menunjukkan pendidik masih membedakan peserta didiknya dalam proses pembelajaran dapat ditemukan di ruang perkuliahan seperti diskriminatis dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana kepribadian demokratis pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh?
2. Bagaimana sikap peserta didik terhadap kepribadian demokratis pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kepribadian demokratis pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh; dan
2. Sikap peserta didik terhadap kepribadian demokratis pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh.

Adapun manfaat penelitian ini merupakan rumusan terhadap pentingnya penelitian ini dilakukan. Manfaat penelitian ini dilihat secara teoritis dimana penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan secara praktis dimana penelitian ini bermanfaat langsung terhadap pelaku Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Aceh. Adapun manfaat penelitian ini baik secara praktis maupun teoritis secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan menambah khazanah keilmuan sebagai bentuk sumbangsih pemikiran ke dunia pendidikan terkait Aktualisasi Kepribadian Demokratis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi praktisi pendidikan tinggi, pemerhati pendidikan tinggi, pengambil kebijakan dan pengguna pendidikan tinggi dalam hal Aktualisasi Kepribadian Demokratis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh.

2. Praktis

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang baik dengan memberikan bukti yang empiris mengenai deskripsi aktualisasi kepribadian demokratis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh terkait kepribadian demokratis pendidik/Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh dan sikap peserta didik terhadap kepribadian pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh. Hasil ini dapat menjadi landasan bagi pimpinan Perguruan tinggi untuk mengevaluasi kinerja pendidik/Dosen dalam upaya peningkatan aktualisasi kepribadian demokratis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh dalam pengembangan kepribadian demokratis pendidik/Dosen dan pengembangan sikap peserta didik terhadap kepribadian pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh sebagai suatu dinamika yang tidak memaksakan pendapatnya sebagai suatu kebenaran mutlak.

D. Kajian Pustaka

Urgensi kajian penelitian terdahulu sebagai bagian integral dari penelitian ini adalah sebagai upaya peneliti untuk memetakan hasil-hasil studi terkait aktualisasi kepribadian demokratis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh terutama tentang kepribadian demokratis pendidik/Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh dan sikap peserta didik terhadap kepribadian pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh. Unsur apa saja yang telah tuntas dibahas dan bagian mana dari kepribadian demokratis yang belum dibahas secara memadai. Pengetahuan yang memadai terhadap kajian sebelumnya akan memberikan

perbedaan titik tolak kajian peneliti dengan peneliti lainnya. Hasil penelusuran secara langsung di perpustakaan serta penelusuran secara online studi tentang kepribadian demokratis di antaranya:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Binti Maunah (2015) dengan judul implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik Peserta Didik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah; kemudian strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan *habituation*, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; dan strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Kata Kunci: pendidikan karakter, pribadi holistic.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Fatchurahman, M. (2012) dengan judul kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. Berdasarkan analisis regresi dan korelasi diperoleh hasil bahwa tidak ada korelasi antara kematangan emosi dan pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja. Namun, hasil berbeda ditunjukkan variabel kepercayaan diri, bahwa terdapat korelasi negatif antara kepercayaan diri dengan kenakalan remaja. Makin tinggi kepercayaan diri remaja, makin berkurang kenakalan mereka.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2016) dengan judul karakteristik kepribadian ideal konselor (studi hermeneutika gadamerian). Nilai-nilai yang dapat diserap oleh calon konselor sebagai

pembentuk kepribadian yang ideal adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah ada maka peneliti mencoba mengkaji secara komprehensif terkait kepribadian pendidik dalam pengembangan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran dan kepribadian tenaga kependidikan dalam pelayanan akademik peserta didik.

BAB II LANDASAN TEORI

Istilah demokrasi biasanya digunakan dalam sistem pemerintahan. Negara yang demokrasi merupakan negara yang meletakkan kekuasaan tertinggi di tangan rakyatnya. Rakyat dilibatkan dalam menentukan setiap kebijakan dalam pemerintahan. Seperti yang dikemukakan oleh Abd. Rahman Assegaf yang mendefinisikan demokrasi dari asal usul kata yaitu berasal dari kata *demos* yang artinya rakyat, dan *kratos* yang artinya kekuasaan. (Abd. Rahman Assegaf, 2004: 140)

Demokrasi yang berkembang di Indonesia adalah demokrasi pancasila. Winarno (2007: 102) mengungkapkan bahwa pancasila adalah ideologi nasional, yaitu seperangkat nilai yang dianggap baik, sesuai, adil, dan menguntungkan bangsa. Pancasila menjadi cita-cita masyarakat, sehingga dijadikan pedoman dalam membuat keputusan. Selain itu, pancasila menjadi alat pemersatu yang mampu menjadi sumber nilai bagi penyelesaian konflik yang dihadapi masyarakat. Nilai-nilai dalam setiap sila pada pancasila memuat nilai demokrasi, sehingga dijadikan sumber untuk menjalankan demokrasi di Indonesia.

Saiful Arif (2007, 58-59) mengatakan bahwa demokrasi tidak sebatas sistem politik maupun aturan-aturan formal yang terdapat dalam konstitusi saja. Keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan demokrasi ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai lokal yang sejalan demokrasi itu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai demokrasi seperti, penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain dan kesamaan sebagai warga dan menolak adanya diskriminasi. Hal senada juga dikemukakan oleh Paul Suparno (2004: 37) yang

menyatakan bahwa nilai demokrasi merupakan nilai yang membentuk sikap tidak diskriminatif. Demokrasi menjunjung tinggi kesamaan hak setiap orang, yang artinya hak dirinya dan orang lain sama.

Demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara dan bekerjasama dengan orang lain tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Setiap orang mendapatkan hak dan perlakuan yang sama di mata negara tanpa menghiraukan latar belakang suku, ras, agama, tingkatan sosial, dan gender. Demokrasi tidak memperbolehkan terjadinya penindasan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Nilai demokrasi mengajarkan individu untuk saling menghormati satu sama lain.

Zamroni (2001) juga menyampaikan bahwa nilai demokrasi terdiri dari toleransi, kebebasan mengemukakan pendapat, menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dalam komunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri atau tidak menggantungkan pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan, dan keseimbangan. Nilai demokrasi tidak secara langsung ditanamkan pada diri seseorang, melainkan tahap demi tahap. Nilai demokrasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai demokrasi pendidik dan tenaga kependidikan dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

A. Kepribadian Pendidik

Sebagai makhluk Sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, manusia hidup di bumi ini selain berhubungan dengan Allah (*hablumminallah*) juga berhubungan dengan manusia (*hablumminannas*).

1. Islam memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada sesama

Allah swt menganugerahkan cinta kepada manusia agar saling menyayangi, mengasihi dan saling berbuat baik antar sesama. Dalam sebuah riwayat (Imam Az-Zabidi, 2004:12) menyebutkan bahwa Iman seseorang belum dipandang sempurna bila seorang muslim belum menyayangi muslim yang lain seperti menyayangi diri sendiri.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ)

Artinya: "Diriwayatkan dari Anas r.a: Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "tidak ada seorang pun diantara kalian dipandang beriman sebelum ia menyayangi saudaranya sesama muslim seperti halnya ia menyayangi dirinya sendiri" (HR. Sahih Bukhari).

Hadits di atas menyebutkan bahwa seseorang belum dipandang beriman sebelum ia menyayangi saudaranya sesama muslim seperti halnya ia menyayangi dirinya sendiri. Muslim yang satu dengan muslim yang lain ibarat satu jiwa, bila yang satunya sakit, maka muslim yang lainnya ikut merasakan sakit.

Saudaranya disini, termasuk orang-orang yang paling dekat dengannya atau dikenal dengan nama kerabat. Kerabat adalah semua orang yang memiliki hubungan nasab, baik dari ahli waris maupun non ahli waris. Islam telah sedemikian besarnya memberikan penghormatan terhadap kerabat. Dimana Islam menganjurkan untuk melakukan hubungan kekerabatan dan sangat membenci orang yang menolak atau memutuskan hubungan kekerabatan tersebut.

Sabda Rasulullah saw,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
(إِنَّ الرَّحِمَ شِجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَقَلَّ اللَّهُ: مَنْ وَصَلَكَ وَصَلَتْهُ،
وَمَنْ قَطَعَكَ قَضَعَتْهُ

Artinya: "Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: Nabi Saw.pernah bersabda, "kata rahim" berasal dari kata Al-rahman (salah satu nama Allah). Dan Allah berfirman : Aku akan memelihara hubungan baik dengan orang yang memelihara hubungan baik dengan mu(rahim, yaitu kerabat) dan akan memutuskan hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan dengan mu." (HR. Sahih Bukhari). (Imam Az-Zabidi, 2004:847)

Hadits diatas menjelaskan bahwa Allah memelihara hubungan baik dengan orang yang memelihara hubungan baik dengan kerabatnya, maksud memelihara hubungan baik kepada kerabat adalah senantiasa kita berbuat baik kepada kerabat dan memberikan hak-haknya.

Diantara penghormatan Islam terhadap kerabat ini adalah dia menjadikan beberapa prinsip dan pokok-pokok terbesar dalam penyambungan tali kekeluargaan ini, yang telah diperlihatkan Islam kepada umat manusia dari sejak hari pertama perjalanan Rasulullah saw menunaikan titah Allah swt dengan menjelaskan dasar-dasar agama yang baru ini seraya menerangkan ajaran-ajarannya, di mana dia menjadikan prinsip hubungan kekeluargaan ini sebagai satu ajaran yang paling tampak dan jelas (al-Hasyimi, 1997:217).

Dalam kehidupan kaum muslimin, kerabat adalah yang dekat apabila sedih dan sakit sedang menimpa, mereka

adalah yang pertama ikut merasakan apa yang kita rasakan. Islam sangat menghormati kekerabatan (*al-rahim*) dengan sebuah penghormatan yang tidak ada dalam agama lain, peraturan atau perundang-undangan manapun. Islam berpesan tentang kekerabatan dan menganjurkan untuk menyambung serta mengancam siapa saja yang memutuskannya.

Gambaran yang diberikan Rasulullah saw menunjukkan betapa besar penghormatan Islam terhadap kekerabatan. Kekerabatan berdiri dihadapan Allah disebut lapangan yang sangat luas, tempat Allah menciptakan makhluk. Ia (*al-rahim*) berlindung kepada Allah dari orang-orang yang memutuskannya. Allah mengabulkan permintaan dan menyambung rahmat-Nya kepada orang yang menyambung kekerabatan dan memutuskan rahmat-Nya dari orang-orang yang memutuskannya” (al-Hasyimi, 1997:129).

Firman Allah swt,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْتَقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain,

dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.” (an-Nisa’ : 1)

Melalui ayat tersebut Allah telah memerintahkan manusia supaya bertakwa kepada-Nya dan memuji kerabat sebagai penghormatan baginya, sekaligus sebagai penegasan atas kedudukannya yang penting dan sebagai perintah untuk segera menyambunginya. Karena memutuskan silaturrahmi merupakan perbuatan dosa. Dalam Al-Qur’an berbuat baik kepada kerabat menduduki peringkat setelah perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, dari situ bisa disimpulkan bahwa betapa pentingnya berbuat baik kepada kerabat (al-Hasyimi, 1997:216).

Kita mempunyai kewajiban untuk memberikan hak kepada kaum kerabat, yaitu dengan berbuat baik dan menjaga hubungan baik dengannya. Dalam bersedekah kita dianjurkan untuk mendahului kaum kerabat. Bila kaum kerabat tergolong orang yang membutuhkan, maka hak mereka lebih besar dari yang lain. Rasulullah saw bersabda, sedekah atas orang miskin hanya (memiliki pahala) sedekah. Adapun bagi kaum kerabat, sedekah (memiliki) dua (pahala) yaitu sedekah dan menyambung hubungan.

Barangsiapa yang dapat bersedekah, hendaklah memulai dari kaum kerabat yang membutuhkan, mereka lebih diutamakan. Jika tidak ada dari kalangan kerabat, maka sedekah diberikan kepada orang lain. Semakin bertambah derajat kedekatan ikatan kerabat, maka semakin besar pahala sedekahnya (As-Sayyid Nada, 2005:678).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kerabat adalah orang yang memiliki hubungan nasab, baik ia menerima warisan atau tidak. Berarti kita memiliki

hubungan yang sangat erat dengan kerabat. Oleh karena itu jika kita memiliki kemampuan untuk bersedekah, lebih diutamakan bersedekah kepada kaum kerabat dan Allah swt memberikan pahala yang lebih karenanya.

Selain Kerabat Allah juga memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada teman sejawat, firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 36,

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ...

Artinya: "Berbuat baiklah kepada teman sejawat..."(an-Nisa: 36)

Mengenai kata "Ashahibi biljanbi" dalam ayat ini, Ibnu Maud mengartikannya dengan perempuan, Ibnu Abbas mengartikannya dengan tamu sedang ikrimah, Mujahit dan Qatadah mengartikan dengan "kawan perjalanan".

Teman sejawat adalah seorang teman yang memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan kita, dalam kehidupan dunia ini bahkan juga di akhirat. Allah swt juga menyebutkan di beberapa ayat al-Qur'an mengenai hal tersebut, di antaranya adalah firman Allah-Nya:

وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

Artinya: "Dan tidak pula mempunyai teman yang akrab." (asy-Syu'ara : 101)

Qatadah mengatakan, "demi Allah, mereka mengetahui bahwa teman yang shaleh akan bermanfaat dan teman akrab itu, jika shaleh akan memberi syafa'at".

Di dalam ayat di atas, Allah swt sendiri telah menyanggah teman dengan kaum kerabat yang murni.

Dalam kitab *an-Naqaasy*, Ibnu Abbas mengatakan, teman itu lebih dekat daripada kerabat. Tidakkah engkau melihat permintaan bantuan yang dilakukan oleh para penghuni neraka jahannam?, “maka kami tidak mempunyai pemberi syafa’at seorang pun, dan tidak pula mempunyai seorang teman yang akrab”. (asy-syu’ara : 101)

Dalam berteman kita harus memilih teman yang shaleh. Dengan demikian , seorang teman jika shaleh akan memberi manfaat kepada orang yang berteman dengannya dan pertemanan dengannya pun akan mengarahkan kepada kebaikan bagi seseorang di dunia dan di akhirat. Bahkan pertemanan itu bisa menjadi sebab masuk surga, seperti pohon kurma yang semua orang bisa memanfaatkan segala sesuatu yang ada padanya; baik buah, dahan, maupun kayunya. Teman seperti ini tidak hanya menjadi teman tetapi juga saudara, sebagaimana yang firman Allah swt:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ...

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara...”(al-Hujarat: 10)

Atau bisa juga teman itu rusak, sehingga akan membahayakan orang yang berteman dengannya dan pertemanan dengannya pun akan menimbulkan keburukan bagi seseorang dunia dan akhirat (Ath-Tharsyah, 2004:248).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang hidup di dunia ini membutuhkan teman. Dalam pertemanan haruslah menanam nilai-nilai yang baik, saling membantu jika sedang mengalami kesusahan, dan saling mengunjungi. Selain itu dalam berteman harus lihai memilih teman yang baik dan shaleh. Karena teman yang

baik dan shaleh akan memberi kebaikan bagi kita di dunia dan akhirat.

2. Kepribadian pendidik secara konseptual

Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Pendidik dan Peserta Didik atau Dosen dan Peserta Didik layaknya teman. Dosen menghargai Peserta Didik dan Peserta Didikpun wajib menghormati Dosen.

Seorang Dosen harus memiliki kepribadian/karakter yang baik yang ditanamkan kepada peserta didik, Dosen harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong peserta didik untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, bijaksana, amanah, mudah bersosial, demokratis, tidak hanya menjadi profesi sebagai pendidik, bisa mengatasi peserta didik bermasalah, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar peserta didik, mampu menyampaikan perasaannya dan memiliki pendegaran baik.

Penanaman dari nilai-nilai karakter tersebut diatas hendaknya seorang Dosen membantunya, karena Dosen merupakan pahlawan tanpa tanda jasa yang bisa menyelamatkan kehidupan banyak orang. Realitas dilapangan, peran Dosen terkadang dianggap radikal dan melampaui batas karena bisa merubah hidup Peserta Didik dengan cepat. Dosen sering menjadi sorotan dari berbagai media massa, berkaitan dengan rendahnya mutu pendidikan. Sebagian masyarakat, beranggapan keberhasilan suatu pendidikan sangat di tentukan oleh mutu Dosen itu sendiri. Sementara keberhasilan atau kegagalan pendidikan di pengaruhi oleh banyak faktor.

Pendidik dulu di hormati seperti seorang ulama. Ketika itu penghasilan pendidik tidak banyak tapi memadai bahkan lebih. Secara psikologis, harga diri (*self-esteem*) dan *gezah* (wibawa) mereka juga tinggi, sehingga para orang tua pun berterima kasih bila anak-anaknya diberi hukuman oleh pendidik kalau berbuat kurang ajar. Namun kini profesi Pendidik telah berubah menjadi profesi yang kering (kerja keras para Pendidik membangun sumber daya manusia hanya sekedar untuk mempertahankan penghasilan). Bahkan harkat dan derajat mereka di mata masyarakat merosot, seolah-olah menjadi Dosen adalah menjadi warga negara *second class* (kelas ke dua), terkesan hanya karena mereka berpenghasilan jauh di bawah rata-rata dari kalangan profesional lainnya.

Gezah bagi seorang Dosen sangat penting, terutama dalam membawa Peserta Didik ke tingkat kedewasaannya, yaitu mengenal dan hidup sesuai dengan norma-norma, maka menjadi syarat untuk seorang Dosen memberi contoh dengan jalan menyesuaikan dirinya dengan norma-norma itu sendiri. Hal ini dikarenakan seseorang yang mempunyai gezah dimata peserta didik apabila dia seorang Dosen, maka jelas orang tersebut mempunyai kepribadian yang baik. Dosen adalah mitra peserta didik dalam kebaikan, maka apabila Dosen baik, peserta didikpun menjadi baik.

Sebagai teladan, Dosen harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan Dosen sebagai sosok ideal. Profil Dosen yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah.

Sedikit saja seorang Dosen berbuat yang kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan karismapun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari Dosen, bukan lain perbuatan dengan perkataan.

Kepribadian adalah faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan seorang Dosen sebagai pengembang sumber daya manusia. Karena di samping sebagai pembimbing dan pembantu, Dosen juga berperan sebagai panutan. Artinya bahwa apabila seorang Dosen yang berkepribadian baik, maka Dosen tersebut nampak berwibawa, dengan wibawa tersebutlah Dosen akan disegani oleh murid-muridnya. Begitu juga sebaliknya, apabila Dosen yang tidak memiliki kepribadian baik, maka Dosen tersebut akan menjadi bahan cemoohan murid-muridnya.

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik. Secara konstitusional, Dosen hendaknya berkepribadian Pancasila dan UUD 45 yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping itu dia harus punya keahlian yang di perlukan sebagai tenaga pengajar.

Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan Dosen dengan peserta didik. Kepribadian Dosen akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membimbing dan membina peserta didik. Ada beberapa sikap yang kurang disukai oleh peserta didik diantaranya adalah: Dosen yang sombong (tidak mau menegur atau

ditegur ketika bertemu di luar sekolah), Dosen yang “jargonnya (bisa ngajar tidak bisa nglakoni)” bisa mengajarkan tapi tidak bisa menjalankan, Dosen yang kurang rapih, Dosen yang mudah marah, Dosen yang kurang disiplin (Mulyasa, 2007:119), contoh-contoh dari sikap demikian akan berdampak pada peserta didik, peserta didik cenderung akan menirukan tindak-tanduk seorang Dosen, oleh karena itu Dosen harus berusaha untuk tampil menyenangkan peserta didik, agar dapat mendorong mereka untuk belajar.

Pentingnya seorang Dosen harus memiliki kompetensi kepribadian, karena kepribadian seorang Dosen sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, juga sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan psikologis serta kepribadian peserta didik. Ketika seorang Dosen sudah tidak bisa dipercaya dan tidak bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik serta masyarakat maka tidaklah pantas untuk disebut sebagai Dosen.

Selama proses pembelajaran Dosen mengajak Peserta Didik aktif belajar, Peserta Didik dibiarkan bertanya, menggunakan metode ilmiah dalam proses penemuan sehingga Peserta Didik merasa menemukan sendiri pengetahuannya, mengikuti pikiran dan gagasan Peserta Didik, mengikuti pikiran dan gagasan Peserta Didik, menggunakan variasi metode pembelajaran seperti studi kelompok, studi di luar kelas, di luar sekolah serta kunjungan tempat pengembangan ilmu pengetahuan seperti museum, tempat laboratorium, dan lain-lain (Anitah, 2008:23).

Selanjutnya mengadakan pratikum dipimpin maupun bebas, tidak mencerca Peserta Didik yang berpendapat salah maupun bebas, menerima jawaban alternative dari Peserta Didik, kesalahan konsep Peserta Didik ditunjukkan dengan arif, menyediakan dana anomaly untuk menantang Peserta Didik berpikir, Peserta Didik diberi waktu berpikir dan merumuskan gagasan mereka, Peserta Didik diberi kesempatan mengungkapkan pikirannya, Peserta Didik diberi kesempatan untuk mencari pendekatan dan caranya sendiri dalam belajar dan menemukan sesuatu dan evaluasi yang kontinu dengan segala prosesnya. Sesudah proses pembelajaran Dosen memberikan Pekerjaan Rumah (PR) dan mengumpulkan serta mengkoreksinya, memberi tugas lain untuk pendalaman, tes yang membuat Peserta Didik berpikir, bukan hafalan.

Sesuai dengan sistem pengajaran secara demokratis di atas, berikut aspek demokratis dalam pembelajaran:

- a. Model pencarian bersama; Dalam model klasik sering pendidik menggunakan cara indokriminasi dimana Peserta Didik tinggal menerima nilai itu begitu saja. Dalam pendekatan modern nilai dipelajari secara bersama oleh Peserta Didik dan Dosen. "*Value clarification*", klarifikasi nilai, penggalian nilai dari masalah yang dialami Peserta Didik atau terjadi di dalam masyarakat, menjadi cara yang banyak digunakan oleh pendidik.
- b. Multi-nilai; Peserta Didik tidak hanya di kenalkan di pertemukan dengan 1 nilai yg di anggap benar, tetapi juga di perkenalkan dengan macam-macam nilai sehingga Peserta Didik di ajak untuk memilih nilai yang ingin dihidupi dan bertanggung jawab akan nilai itu (Setiadi,

2013:83-95). Peserta Didik juga diajak untuk dapat secara kritis menerima nilai-nilai itu. Dan yang lebih penting lagi, Peserta Didik diajak untuk melihat bahwa setiap Peserta Didik dapat mengambil nilai yang berbeda, yang ingin dihidupikan diharapkan mereka dapat saling menghargai nilai lain dan hidup bersama orang yang mempunyai nilai lain.

- c. Non diskriminatif dan non opresif; Unsur penting dari demokrasi adalah sikap non diskriminatif dan non opresif. Non diskriminatif adalah tidak membedakan orang dalam perlakuan berdasarkan agama, suku, tingkat ekonomi, kekayaan, melainkan menghargai tiap orang sama sebagai pribadi siapapun mereka. Sedangkan sikap non opresif berarti tidak menindas atau memaksakan kehendak kepada orang lain apalagi dengan kekerasan. Dalam pendidikan Dosen diharapkan dapat menanamkan kedua sikap tersebut dalam diri peserta didik.

B. Sikap Demokratis Pendidik

Pendidikan merupakan fitrah manusia yang harus terpenuhi, karena itulah pendidikan harus menyangkut material dan spiritual, aspek keilmuan sekaligus moral, dengan kata lain pendidikan khususnya pendidikan Islam harus mampu mencetak pribadi muslim yang ideal berdasarkan tuntunan agama dan bangsa.

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang sengaja dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan mempunyai dasar sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan sebagai usaha untuk membentuk manusia, harus mempunyai landasan atau dasar yang kuat dari kegiatan itu

sendiri. Akhlak dalam istilah Islam adalah: “Kepribadian yang melahirkan tingkah laku manusia terhadap diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur’an dan Hadits (Ghazalba, 1971:42). Kedua sumber tersebut menjadi landasan dan sumber ajaran agama Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup yang menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

1. Sikap/Akhlak dalam Islam

Sehubungan dengan keberadaan al-Qur’an sebagai dasar Akhlak, Allah SWT berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 15-16 sebagai berikut:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يَبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا
مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ
قَدْ جَآءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِيْ بِهٖ
اللّٰهُ مَنْ اَتٰبَعَ رِضْوٰنَهٗ سُبُلَ السَّلٰمِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ
الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهِمْ اِلَى صِرٰطٍ مُّسْتَقِيْمٍ



Artinya: “Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang

benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Q.S. Al-Maidah: 15-16)

Ayat diatas menunjukkan keberadaan kitabullah (Al-Qur'an) merupakan petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam mencari keridhaan Allah disamping sebagai penuntun akhlak manusia. Selain al-Qur'an, al-Hadits juga merupakan dasar akhlak yang kedua. Hadits disajikan sebagai dasar akhlak mempedomani perilaku dan akhlak nabi SAW, seperti sabda Rasulullah SAW;

عن ابي هريرة قال سئل رسول الله ﷺ عن اكثر ما يخل الناس الجنة فقال تقوى الله وحسن الخلق (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah ditanya tentang hal apa yang menyebabkan paling banyak manusia masuk syurga? Maka beliau menjawab: Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik. (H.R. Tirmidzi)

Ayat dan hadits diatas merupakan dasar pembinaan akhlak. Jadi setiap mukmin dapat mencontoh perilaku nabi yang merupakan pedoman yang dapat menuntun manusia kepada akhlak. Sebab, dalam kehidupan sosial, akhlak yang baik sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, karena akhlak merupakan sumber kepercayaan atas diri seseorang. Bahkan akhlak turut berperan dalam menentukan kehormatan keluarga dan bangsa. Hal ini seperti yang digambarkan oleh pujangga Islam yang bernama Syauqy Beg dalam Masy'ari (1993:87) "Sesungguhnya bangsa tergantung kepada moralnya, bila rusak maka rusaklah bangsa itu.

Agama Islam memandang akhlak sebagai hak yang pertama, sehingga salah satu tugas Rasulullah SAW diutus

oleh Allah adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, beliau bersabda;

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، إنما بعثت لأتمم
مكارم الاخلاق (رواه البيهقي)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata: bersabda Rasulullah SAW. "Sesungguhnya aku diutus ke permukaan bumi ini untuk memperbaiki akhlak manusia" (H.R. Baihaqi)

Dengan demikian nabi Muhammad SAW bertugas menyampaikan risalahnya kepada seluruh umat serta berkewajiban memperbaiki budi pekerti, sehingga umatnya menjadi manusia yang mempunyai akhlak terpuji.

Atas dasar tersebut, maka kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting sekali, baik sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Allah berfirman dalam surat Al-Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada

yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Q.S. Al-Imran:110)

Prinsip-prinsip dan nilai-nilai akhlak dalam Islam berasal semua dari Allah swt sehingga tidak mengherankan jika prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersebut sesuai bagi kehidupan manusia, karena akhlak Islam adalah nilai-nilai yang utuh, yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah yang di tujukan untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan konsisten terhadap nilai-nilai akhlak tersebut. Dan nabi juga bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه، قال النبي صلى الله عليه وسلم وانك يا محمد لعلى ادب عظيم، وذلك ادب القران الذي ادبه الله به، وهو الاسلام
وسرا نعه (رواه الترمذ)

Artinya: *Sesungguhnya engkau hai Muhammad benar-benar diatas adab yang mulia itulah adab al-Qur'an yang dengan Allah telah mendidiknya yaitu adab Islam dan Syari'atnya.* (H.R. Muslim). (Jami' ul Bayan Fita'wilil quran, juzu' 23, hal. 528)

Dalam hal ini ajaran Islam sangat mengutamakan akhlak yakni akhlak yang sesuai dengan tuntutan syari'at Islam, yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya dan hubungan manusia dengan manusia. Yang mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Selain perintah, Allah juga melarang bersikap sombong dan 'ujub. Sifat sombong dan 'ujub adalah salah satu sifat tercela. Kesombongan adalah anak kandung 'ujub. Definisi

kesombongan adalah “melecehkan orang dan menolak kebenaran.” Akar hal tersebut adalah *'ujub*. Kesombongan terbagi kepada batin dan zhahir. Kesombongan batin adalah perangai dalam jiwa, sedangkan kesombongan zhahir adalah amal-amal perbuatan yang lahir dari anggota badan. Istilah kesombongan lebih tepat dengan perangai batin, karena amal perbuatan merupakan hasil dari perangai tersebut.

Perangai sombong menuntut amal perbuatan. Oleh sebab itu, apabila nampak di dalam anggota badan disebut berlaku sombong (*takabur*), tetapi apabila tidak nampak maka disebut kesombongan (*kibr*). Pada dasarnya ia adalah perangai yang ada dalam jiwa yaitu kepuasan dan kecenderungan kepada penglihatan nafsu atas orang yang disombongi. Kesombongan menuntut adanya pihak yang disombongi dan hal yang dipakai untuk bersombong. Dengan hal inilah kesombongan berbeda dengan *'ujub*, karena *'ujub* tidak menuntut adanya orang yang di'ujubi, bahkan seandainya manusia tidak diciptakan kecuali satu orang bisa saja ia menjadi orang yang *'ujub*. Tetapi seseorang tidak bisa takabur kecuali dengan adanya orang lain dimana ia memandang dirinya di atas orang lain tersebut menyangkut berbagai sifat kesempurnaan. Jadi kesombongan adalah tentang kondisi yang timbul dari keyakinan-keyakinan di dalam jiwa, dan disebut *'izzah* dan *ta'azhzhum* (Al-Ghazali, 2004:216).

Berdasarkan uraian di atas, dapat di pahami bahwa kesombongan itu terjadi bila ada objek yang dipakai untuk melakukan kesombongan, jika tidak ada objek, maka kesombongan tidak bisa terjadi, karena kesombongan menuntut adanya pihak dan hal yang dipakai untuk

bersombong. Sedangkan 'ujub dapat terjadi dengan sendirinya, karena 'ujub tidak menuntut adanya objek.

Dalam al-Qur'an telah diperingatkan agar manusia tidak boleh bersikap sombong, firman Allah swt dalam surat al-Isra' ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ
تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi Ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (al-Isra': 37)

Ayat ini melarang kita bersikap sombong. Kesombongan yang dimiliki oleh manusia tidak ada artinya sama sekali, karena semua yang kita miliki adalah milik Allah swt semata tidak patut untuk dipersombongkan.

Perbuatan yang timbul dari kesombongan ini sangat banyak hingga tidak bisa dihitung. Keburukannya sangat banyak, dan tantangannya juga berat. Balasan terhadap orang yang sombong adalah neraka jahannam (Al-Ghazali, 2004:229). Hakikat 'ujub adalah kesombongan yang dihasilkan di dalam bathin dengan bayangan kesempurnaan berupa ilmu dan perbuatan (Al-Ghazali, 2004:217). Firman Allah swt:

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ فَبِئْسَ مَثْوَى
الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: "Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka neraka Jahannam Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri". (az-Zumar : 72)

Ayat di atas menerangkan bahwa orang-orang yang sombong akan mendapat balasan neraka jahannam, dan mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruknya tempat bagi orang yang sombong.

'Ujub adalah membanggakan diri dengan apa yang dimilikinya. 'Ujub yaitu penyakit yang mengakibatkan pengidapnya tidak dapat berinteraksi dengan orang lain secara normal, karena dia tidak bersedia mengikuti pengidap penyakit ini, sebab mengikutinya akan membawa kehancuran. 'Ujub dinyatakan tercela dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (Al-Ghazali, 2004:217). Firman Allah swt:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ
أَعْجَبْتَكُمْ كَثَرْتُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ
عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah Telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (Ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak Karena banyaknya jumlah (mu), Maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu Telah terasa sempit olehmu, Kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai". (at-Taubah :25)

Ayat ini menerangkan akibat ujub, yaitu ketika perang hunain orang-orang mukmin bersikap 'ujub karena banyaknya pasukan perang dari kalangan mereka. Tetapi orang-orang mukmin mengalami kekalahan karena kecongkakan mereka.

Akar ketidaksombongan berasal dari kemuliaan, kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Allah tidak menyukai setiap amal ibadah kecuali jika hal itu disertai dengan ketidaksombongan. Tak seorangpun mengetahui arti yang sebenar dari ketidaksombongan kecuali mereka berada diantara hamba-hamba-Nya yang dekat dan bersambung rasa dengan keesaan-Nya (Ash-Shadiq, 2008:152).

Allah swt memerintahkan kepada manusia agar bersikap rendah hati, firman Allah surat Al-Hijr ayat 88.

وَأُخْفِضْ جَنَا حَاكٍ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "...dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman". (al-Hijr: 88)

Sebaiknya kita bersikap rendah hati (tawadhu') mengendalikan hawa dari sikap sombong dan dengki harus dilakukan melalui pencerahan dan meningkatkan potensi shadr (shafaha). Dengan melatih diri bertawadhu' dan bersikap khusus, niscaya nyala api kesombongan dan rasa dengki yang terus dihembuskan potensi hawa akan ditekan. Kemudian diarahkan untuk diambil kendalinya oleh shadr. Sikap tawadhu' menyebabkan dirinya terbebaskan dari segala belunggu kesombongan dan rasa dengki (Tasmara, 2000:150).

Pada dasarnya sikap 'ujub dan sombong saling beriringan. dari 'ujub lahir kesombongan, karena ia salah satu penyebabnya. Keduanya bersumber dari syaitan, yang membawa manusia ke jalan yang di murkai oleh Allah swt, kita berlidung agar jauh dari hal-hal yang dimurkai oleh Allah swt.

2. Demokratis Pendidik

Dalam hal ini Pendidik/Dosen perlu pengetahuan tentang perkembangan peserta didik, perlunya teori pendidikan ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam, perlunya Pendidik/Dosen mencerminkan pandangan-pandangan hidup pada sikap perilakunya (D. Marimba, 1981:23).

Pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuannya merupakan maksud dari pendidikan demokratis. Pengertian demokratis di sini mencakup arti baik secara horizontal maupun vertikal. Maksud demokrasi secara horizontal adalah bahwa setiap warga negara, tidak ada kecualinya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan. Hal ini tercermin pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu : "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Sementara itu, demokrasi secara vertikal ialah bahwa setiap warga negara mendapat kesempatan yang sama untuk mencapai tingkat pendidikan yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya.

Sedangkan dalam pendidikan itu sendiri, demokratis ditujukan dengan pemusatan perhatian suatu usaha pada si peserta didik dalam keadaan sewajarnya, (intelengensi,

kesehatan, serta keadaan sosial), dikalangan taman Peserta Didik dianut sikap Tutwuri Handayani, suatu sikap demokratis yang mengakui hak si peserta didik untuk berkembang menurut kodratnya. Sehingga Demokratis dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang mampu menawarkan kemungkinan kepada peserta didik untuk dapat berkembang dan mengasah kemampuan nalar dan pemikirannya secara bebas, serta mengembangkan potensi intelektual Peserta Didik melalui pendidikan.

Dengan demikian, demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidik dan peserta didik serta juga dengan pengelola pendidikan. Karena itulah pendidikan demokratis dalam pengertian yang luas patut selalu dianalisis sehingga memberikan manfaat dalam praktek kehidupan dan pendidikan yang paling tidak mengandung hal-hal sebagai berikut:

a. Rasa hormat terhadap harkat sesama manusia

Demokrasi pada prinsip ini dianggap sebagai pilar pertama untuk menjamin persaudaraan hak manusia dengan tidak memandang jenis kelamin, umur, warna kulit, agama dan bangsa. dalam pendidikan, nilai-nilai inilah yang ditanamkan dengan memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara sesama peserta didik atau hubungan dengan pendidiknya yang saling menghargai dan menghormati.

b. Setiap manusia memiliki perubahan kearah pikiran yang sehat.

Dari prinsip inilah timbul pandangan bahwa manusia itu harus di didik, karena dengan pendidikan itu manusia akan berubah dan berkembang kearah yang lebih sehat, baik dan sempurna. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan di harapkan dapat mengembangkan kemampuan anak didik untuk berpikir dan memecahkan persoalan-persoalannya sendiri secara teratur, sistematis dan komprehensif serta kritis sehingga anak didik memiliki wawasan, kemampuan dan kesempatan yang luas.

- c. Rela berbakti untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama

Dalam konteks ini, pengertian demokrasi tidaklah dibatasi oleh kepentingan individu-individu lain. dengan kata lain, seseorang menjadi bebas karena orang lain menghormati kepentingannya. Oleh sebab itu, tidak ada seorang yang karena kebebasannya berbuat sesuka hatinya sehingga merusak kebebasan orang lain atau kebebasan sendiri.

Gagasan reformasi ini sejalan dengan pemikiran Decker F. Walker dalam Dede Rosyda (2004:13-14) yaitu Reformasi pendidikan tidak cukup hanya perbaikan dan perubahan dalam sector kurikulum, baik struktur maupun prosedur perumusannya, serta pola pengelolaan sekolah yang berbasis pada masyarakat, namun Peserta Didik- Peserta Didiknya sendiri harus diberi arah pandangan tentang belajar itu sendiri, bahwa bersekolah sebuah formalitas tetapi harus memperoleh kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan.

Peranan pendidikan dalam kehidupan kenegaraan akan banyak memberikan dimensi pembangunan karakter bangsa. Aktualisasi karakter masyarakat dapat membentuk nilai-nilai budaya yang tumbuh pada komonitas lingkungan sosial politik baik dalam bentuk berfikir, berinisiatif, dan aneka ragam hak asasi manusia. Dengan demikian, pendidikan senantiasa melahirkan tata nilai kehidupan masyarakat dalam sistem kenegaraan yang di anut oleh suatu pemerintahan.

Pada kondisi negara yang memiliki heterogenitas masyarakat, cenderung menerapkan sistem demokrasi dalam menjalankan roda pemerintahan. Konteks demokrasi secara sederhana menunjukkan adanya pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Perinsip utama dalam penerapan alam demokrasi adalah adanya pengakuan atas kebebasan hak individual terhadap upaya untuk menikmati hidup, sekaligus dalam mekanisme menjalankan kewajiban sebagai warga Negara. Sehingga, pada gilirannya dapat membentuk kondisi *community development* pada nilai-nilai keberagaman, baik berfikir, bertindak, berpendapat maupun berkreasi.

Di samping itu ada beberapa analisis rasional mengapa reformasi pendidikan itu mutlak dilakukan dalam menghadapi era globalisasi, dengan mengadaptasi argumen-argumen William J. Mathis yaitu :

- a. Perubahan pola pikir masyarakat akibat demokratisasi yang terus berpenetrasi pada seluruh aspek kehidupan, sehingga sekolah harus mampu memberikan layanan kepada masyarakat.

- b. Kemajuan teknologi dan kecanggihan alat-alat teknologi semakin mengivisiensikan proses industri dan layanan jasa. Dengan demikian, pendidikan harus mempersiapkan SDM agar tidak tergeser oleh alat-alat moderen itu, tapi justru menjadi bagian dari kemajuan-kemajuan tersebut.
- c. Pemahaman doktrin keagamaan kian terbuka dan inklusif. Agama tidak menjadi penghalang kemajuan, tapi justru mendorong perubahan-perubahan untuk kebaikan.
- d. Peranan wanita semakin kuat, posisi wanita tidak lagi marginal. Mereka memiliki hak dan peluang yang sama dalam karir dan pekerjaan dengan pria.tidak ada diskriminasi pekerjaan atas dasar gender.

Demokratisasi pendidikan bukan hanya sekedar prosedur, tetapi juga nilai-nilai pengakuan dalam kehormatan dan martabat manusia. Dalam hal ini melalui upaya demokratisasi pendidikan diharapkan mampu mendorong munculnya indifidu yang kreatif, kritis, dan produktif tanpa mengorbankan martabat dan dirinya. Kehidupn demokrasi dalam bidang pendidikan merupakan tindakan menghargai keberagaman potensi indifidu yang berada dalam kebersamaan. Dengan demikian segala bentuk penyama rataan individu dalam satu unformitas dan pengingkaran terhadap keunikan sifat-sifat indifidu bertentangan dengan salah satu prinsip demokrasi. Dari hak-hak warga Negara dalam mengikuti pendidikan tersebut tersirat adanya dua hal penting yaitu: Pertama, pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam batas tertentu yakni pada level

pendidikan dasar sembilan tahun. Kedua, adanya peluang untuk memilih satuan pendidikan sesuai dengan karakteristiknya.

Secara histories, istilah ini memang berasal dari barat, namun jika melihat dari segi makna, kandungan, nilai-nilai yang ingin diperjuangkan oleh demokrasi itu sendiri sebenarnya merupakan gejala dan cita-cita kemanusiaan secara universal. Artinya, dalam beragam macam peradapan manusia seperti mesir, cina, Persia, India dan sebagainya, sesungguhnya memiliki pemikirannya sendiri dalam memahami dan memperjuangkan hak-hak individu dan kemanusiaan, dan memiliki sejarahnya sendiri dalam memerangi otoritarianisme dan kediktatoran. Ini berarti jika demokrasi itu berjuang pada pembelaan hak dan martabat manusia, maka tidak dapat disangkal bahwa demokrasi merupakan gejala kemanusiaan secara universal.

Bertolak dari gagasan tersebut dapat dipahami; demokrasi dalam kenyataannya mengambil dua bentuk ya itu; demokrasi dalam makna universal, iya merupakan gagasan obyektif yang menjadi cita-cita setiap manusia yang diperjuangkan setiap orang. Ini berarti demokrasi dalam tatanan ide universal yang belum bersentuhan dengan ruang dan waktu yang biasanya cenderung tidak terjadi perbedaan dalam idalitasnya. Begitu pula selanjutnya demokrasi yang bertitik tolak dari desakan realitas sosial sebagai penjelmaan ide yang ditafsirkan, yang telah bersentuhan dengan ruang dan waktu, yang merupakan produk atau hasil dialog antara gagasan dan kenyataan kehidupan yang beranikaragam. Demokrasi

dalam pengertian seperti ini bersefat temporal, berubah-ubah dan mengambil bentuk yang jamak.

Dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada si anak didik dalam keadaan sewajarnya (Intelegensinya, kesehatannya, keadaan sosialnya dan sebagainya). Dikalangan taman Peserta Didik di anut sikap tuthuri handayani suatu sikap demokratis yang mengakui hak si anak untuk tumbuh dan berkembang menurut kodratnya.

Dengan demikian pembebasan haruslah memperhatikan aspek-aspek tertentu. Ini untuk menghindari terjadinya pembiasaan makna pembebasan sebab, seringkali pembebasan di artikan sebagai pertolongan; suatu arti yang tidak tepat sama sekali. Alasannya pertolongan berpotensi menciptakan ketergantungan. Ketergantungan itu sendiri, menurut Freire adalah titik lemah. Oleh karena itu, praktek pembebasan juga harus memahami ketergantungan itu sebagai titik lemah dan harus mencoba lewat refleksi dan tindakan untuk mengubahnya menjadi ketidaktergantungan.

Pendidikan demokratis memiliki konsekuensi bagi terbentuknya desentralisasi kewenangan, di mana pengelolaan pendidikan akan banyak di tentukan oleh pelaksana langsung, baik pengelola, tenaga kependidikan, maupun masyarakat dalam menciptakan isi (materi) sistem pembelajaran, termasuk pengembangan kualitas peserta didik. Disisi lain, pendidikan demokratis akan berdampak pula pada aspek kurikulum, efisiensi

administrasi, pendapatan dan biaya pendidikan, serta pemerataan terhadap perolehan pendidikan masyarakat.

Usaha sosialisasi demokrasi di Indonesia melalui jalur pendidikan formal nampaknya masih membutuhkan jalan panjang. Reformasi orientasi pendidikan kewarganegaraan sudah semestinya dilakukan baik peraturan, materi maupun pelaksanaannya di lapangan. Orientasi pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk mengembangkan sikap demokratis dan daya kritis peserta didik selayaknya di jadikan common plat-form para pengambil kebijakan pendidikan nasional. Kesamaan pandangan ini selanjutnya dapat dituangkan kedalam penyusunan kurikulum yang sejalan dengan semangat dan tuntutan demokrasi.

Menurut A. Ubaidillah (sinarharapan.co.id), pendekatan belajar ini, memusatkan perhatian pada kemampuan analisis peserta didik terhadap pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki, dan pendidik mengarahkannya untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka pelajari.

Adapun pendidikan demokratis berkaitan dengan bagaimana proses pendidikan di laksanakan, baik di tingkat pusat maupun lokal. Sistem pendidikan yang selalu mengandalkan kekuasaan pendidik tanpa memperhatikan pluralisme subjek pendidik, sudah saatnya harus di inovasi agar tercipta civil society. Suasana pendidikan yang demokratis akan mendorong tumbuhnya iklim egalitarian (kesamaan atau kesetaraan derajat dalam kebersamaan) antara peserta didik dan pendidik. Secara sederhana, demokratisasi pendidikan

dapat di artikan proses pendidikan yang di laksanakan sesuai dengan cita-cita dan kehendak *Civil Society* (Masyarakat kecil)

Pendidik harus mengenal peserta didik sehingga interaksi antara Pendidik dan peserta didik dapat dilakukan dengan baik, maka Pendidik perlu melakukan upaya-upaya pendekatan dengan peserta didik, seperti melakukan diagnosis kesulitan belajar.

Diagnosis dapat diartikan sebagai proses menentukan hakikat kelainan atau ketidakmampuan dengan ujian dan melalui ujian tersebut dilakukan suatu penelitian yang hati-hati terhadap fakta-fakta untuk menentukan masalahnya (Warkitri, 1998:83). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:261) diagnosis mempunyai arti: penentuan jenis penyakit dengan cara meneliti (memeriksa) gejala-gejala yang ada. Dalam kamus psikologi (S.Rober, 2010:261) diagnosis memiliki arti pengidentifikasi sebuah penyakit, gangguan, sindrom kondisi. Maka dapat disimpulkan bahwa diagnosis adalah penentuan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak.

Kesulitan merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris *disability* artinya, ketidakmampuan, akan tetapi istilah kesulitan digunakan karena lebih optimistik. "*National Joint Committee on Learning Disabilities (NJCLD)*". Menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah istilah *generic* yang merupakan kelompok kelainan yang *heterogen* yang bermanifestasi sebagai kesulitan yang bermakna dalam memperoleh dan menggunakan kemampuan untuk

mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan mengeluarkan pendapat (Sidiarto, 2007:35).

Dalam pengertian lain kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Belajar adalah tugas utama Peserta Didik. Para ahli menjelaskan pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan kata lain tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap (Purwanto, 2002:84). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2002:17) kata belajar mengandung pengertian “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Menurut Ahmadi dan Widodo (2004:128) belajar dapat diartikan: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.” Pendapat tersebut sejalan dengan Winkel (1996:53) yang menyatakan: “Belajar yang terjadi pada manusia merupakan suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pengamatan dan

keterampilan serta nilai sikap dan perubahan yang membekas.”

Dalam pengertian yang lain belajar adalah perubahan kemampuan seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu periode tertentu dan bukan merupakan hasil dari proses pertumbuhan. Mayer yang (Sam's, 2010:31) mengemukakan pendapat yang hampir sama mengenai belajar yaitu menyangkut adanya perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman.

Buku-buku psikologi mendefinisikan tentang belajar. Namun, baik secara *eksplisit* maupun *implicit* terdapat kesamaan maknanya bahwa definisi konsep belajar manapun itu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Makmun, 2007:157).

Dengan melihat pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa diagnosis kesulitan belajar adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menemukan kesulitan belajar, menetapkan jenis kesulitan, sifat kesulitan belajar, dan juga mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar serta cara menetapkan dan kemungkinan mengatasinya baik secara *kuratif* (penyembuhan), maupun secara *preventif* (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang ada.

Jika kesulitan belajar Peserta Didik tersebut dibiarkan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, Peserta Didik memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi hambatan-

hambatan lainnya. Kesulitan belajar Peserta Didik harus dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik. Maka perlu dilakukan diagnosis dari pelaksanaan diagnosis ini membantu Peserta Didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

Diagnosis kesulitan belajar perlu dilakukan karena berbagai hal. *Pertama*, setiap Peserta Didik hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal. *Kedua*, adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan latar belakang lingkungan masing-masing Peserta Didik. *Ketiga*, sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada Peserta Didik untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Dan *keempat*, untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh Peserta Didik, hendaknya guru lebih intensif dalam menangani Peserta Didik dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar Peserta Didik. Untuk melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan (Warkitri, 1998:8). Tahapan tersebut meliputi:

- 1) Mengidentifikasi Peserta Didik yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar
- 2) Melokalisasikan kesulitan belajar
- 3) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar
- 4) Memperkirakan alternatif bantuan
- 5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya
- 6) Tindak lanjut.

Diagnosis kesulitan belajar dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Teknik yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara dan pengamatan, dsb.

- 1) Tes prasyarat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui apakah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai penguasaan kompetensi tertentu terpenuhi atau belum. Prasyarat ini meliputi prasyarat pengetahuan dan prasyarat keterampilan.
- 2) Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu.
- 3) Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang dijumpai peserta didik.
- 4) Pengamatan dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar Peserta Didik. dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun penyebab kesulitan belajar Peserta Didik.

Tes diagnostik untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh Peserta Didik dapat dilakukan secara kelompok maupun individual. Sasaran utama tes diagnostik belajar adalah untuk menemukan kekeliruan-kekeliruan atau kesalahan konsep dan kesalahan proses yang terjadi dalam diri Peserta Didik ketika mempelajari suatu topik pelajaran tertentu. Identifikasi kesulitan Peserta Didik melalui tes diagnostik berupaya memperoleh informasi tentang profil Peserta Didik dalam materi pokok, pengetahuan dasar yang telah dimiliki

Peserta Didik, pencapaian indikator, kesalahan yang biasa dilakukan Peserta Didik, dan kemampuan dalam menyelesaikan soal yang menuntut pemahaman kalimat.

Sedangkan teknik diagnostik nontes (seperti wawancara, angket, dan pengamatan) dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan Peserta Didik yang tidak dapat diidentifikasi melalui teknik tes. Informasi yang dapat diperoleh dari teknik nontes misalnya, untuk mengetahui kebiasaan belajar Peserta Didik, kelemahan fisik, kelemahan emosional, keadaan keluarga, cara guru mengajar, dan sebagainya.

Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa, yaitu terjadinya gangguan atau keterlambatan pada Peserta Didik dalam berbicara atau menggunakan bahasa di dalam kehidupan sehari-hari dan kurang memahami apa yang orang lain katakan. kesulitan dalam kemampuan akademik, yaitu kesulitan membaca (*disleksia*). Membaca yaitu melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati atau dapat pula diartikan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca merupakan proses yang kompleks yang melibatkan kedua belahan otak. Peserta Didik dinyatakan mengalami *disleksia* bila pada usia 7 tahun atau akhir kelas 1 SD Peserta Didik belum dapat membaca.

Dua jenis disleksia yang perlu diketahui adalah *disleksia visual* dan *disleksia auditoris*. Pada *disleksia visualis* Peserta Didik mengalami kesulitan dalam *persepsi visual-spasial* dan memori visual yaitu anak sulit membedakan huruf yang mirip. Contoh 'ibu menjadi ubi' Pada *disleksia auditoris* anak mengalami kesulitan mengingat kembali

kata-kata yang diucapkan, kesulitan membedakan huruf yang bunyinya mirip, kesulitan mengeja, kesulitan menemukan kata dan urutan yang didengar kacau.

Kesulitan Menulis (*disgrafia*). Menulis berasal dari kata dasar tulis, menulis berarti membuat huruf atau angka dengan pena, melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan (Sidiarto, 2007:968). Kesulitan Menghitung (*diskalkulia*). Berhitung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata hitung yang berarti perihal membilang. Sedangkan menghitung yaitu mencari jumlahnya dengan menjumlahkan, mengurangi, dan sebagainya (Sidiarto, 2007:311). Kesulitan lain yang mencakup kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum dicakup oleh kedua kategori di atas (Wood, 2011:24).

Selain dari jenis kesulitan belajar di atas para ahli (James O. Wittaker) juga menyebutkan jenis kesulitan belajar sebagaimana yang diterjemahkan oleh Saiful Bahri Djamarah berikut ini:

1) *Learning Disorder*

Learning Disorder (Kekacauan Belajar) adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

Contoh: Peserta Didik yang sudah terbiasa dengan olahraga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah gemulai.

2) *Learning Disfunction*

Merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan Peserta Didik tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya Peserta Didik tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya.

Contoh: Peserta Didik yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet voli, namun karena tidak pernah dilatih bermain voli maka dia tidak dapat menguasai permainan voli dengan baik.

3) *Under Achiever*

Yaitu Peserta Didik memiliki potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

Contoh: Peserta Didik yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.

4) *Slow Learner*

Slow Learner (Lambat Belajar) adalah Peserta Didik yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan Peserta Didik lain yang memiliki potensi intelektual yang sama.

5) *Learning Disabilities*

Learning Disabilitie (Ketidakmampuan belajar) mengacu pada gejala dimana Peserta Didik tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga

hasil belajar di bawah potensi intelektualnya (Djamarah, 2002:13).

Sesuai apa yang telah dijelaskan di atas, maka kesulitan belajar Peserta Didik ada banyak jenis karena kesulitan belajar merupakan kumpulan dari gangguan *heterogen* yang bisa timbul berupa gangguan bahasa lisan, bahasa baca, bahasa tulis, juga berhitung. Maka perlu dilakukan penanganan kesulitan belajar sesuai dengan tingkatan kesulitan yang di alami masing-masing Peserta Didik.

Pada dasarnya kesulitan belajar Peserta Didik dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) tingkatan, yaitu: ringan, sedang, dan berat. Kesulitan belajar yang tingkat kesulitannya ringan masalahnya tidak terlalu rumit, dan pemecahannya pun masih sederhana. Karena Peserta Didik yang mengalami kesulitan belajar itu hanya kurang memperhatikan guru waktu saat menerangkan pelajaran. Maka cara pemecahan masalahnya cukup dengan menerangkan kembali satuan pelajaran/materi yang diterangkan atau mempelajari kembali suasana yang lebih serius.

Kesulitan yang tingkatannya sedang, karena Peserta Didik slalu tampak murung pada waktu mengikuti pelajaran ataupun tak dapat berkonsentrasi pada ulangan atau tes dan sebagainya, perlu mendapat perhatian khusus dari guru serta perlu meneliti apa penyebabnya. Setelah ditangani, ternyata Peserta Didik tersebut sedang mengalami masalah keluarga di rumah, maka penanganan Peserta Didik tersebut tidak cukup dengan mengulang-ulang atau mempelajari satuan

pelajaran pokok, tapi perlu mengembalikan Peserta Didik tersebut ke situasi dan kondisi pembelajaran sehingga konsentrasi tersebut tidak terganggu dengan masalah.

Kesulitan belajar yang berat misalnya mendapat gangguan pada organ fisiknya, mungkin gangguan pada sarafnya karena kecelakaan, sehingga tidak dapat menangkap konsentrasi dengan baik, cepat lupa terhadap pelajaran. Masalah kesulitan belajar Peserta Didik yang sangat mendalam dan terus-menerus terjadi yang disebabkan faktor sukar atau mungkin tidak dapat ditangani lagi

Di samping usaha pemecahan kesulitan belajar yang dilakukan dengan melihat tingkatannya, guru dapat juga melakukan perbaikan dengan mengajarkan kembali dengan kegiatan belajar mengajar dalam situasi kelompok yang telah ditentukan, melibatkan Peserta Didik pada kegiatan belajar, memberikan dorongan (motivasi) kepada Peserta Didik pada kegiatan belajar yang meliputi bimbingan individu/kelompok kecil, memberikan pekerjaan rumah dan menyuruh Peserta Didik mempelajari bahan yang sama dari buku-buku atau sumber bacaan yang lain serta guru juga dapat menggunakan alat bantu audio-visual yang lebih banyak.

Berbagai cara penanganan kesulitan belajar, sebagaimana dikemukakan pada dasarnya dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran mengingat diagnosis masalah kesulitan belajar Peserta Didik bersifat *general* dan karena itu hampir dapat dikatakan berlaku sama pada tindakan pembelajaran termasuk pembelajaran di kelas.

Kesulitan belajar atau masalah belajar dapat dikenal berdasarkan gejala yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Warkitri, 1990:45). Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

- 1) Peserta Didik dikatakan mengalami kesulitan apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh guru.
- 2) Peserta Didik dikatakan mengalami kesulitan apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, inteligensi, bakat), ia dapat mengerjakannya atau mencapai prestasi tersebut.
- 3) Peserta Didik dikatakan mengalami kesulitan apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial, sesuai dengan pola *organismiknya* pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan.
- 4) Peserta Didik dikatakan mengalami kesulitan apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.
- 5) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, misalnya masa bodoh saat pembelajaran, mendapat nilai kurang tidak menyesal, dst. Perilaku yang ditunjukkan dalam proses

pembelajaran, berlawanan dengan kondisi normal atau wajar, semisalnya tidak menanggapi suasana kondusif.

- 6) Menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma, misalnya membolos, pulang sebelum waktunya, dst. Upaya perlawanan sebagai penolakan atas pembelajaran yang dilakukan dengan mengganggu proses kelancaran dengan berbagai sifat aksional semisal pulang ketika proses belajar, berjalan ataupun membolos.
- 7) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, misalnya mudah tersinggung, suka menyendiri, bertindak agresif, dst. Kondisi emosi yang ditampilkan oleh Peserta Didik yang berkesulitan belajar adalah sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan sosial.¹

Dengan demikian, ciri-ciri kesulitan belajar atau kegagalan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang Peserta Didik dapat diduga mengalami kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu dan dalam batas-batas tertentu.

C. Sikap Peserta Didik terhadap Pendidik

Nilai adalah sesuatu yang berharga ataupun sesuatu yang dianggap bermutu, sehingga berguna bagi manusia. Nilai merupakan hal yang dijunjung tinggi oleh sekelompok orang yang mempercayainya. Sjarkawi (2006:29) mengatakan bahwa nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek

¹ Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan* hal. 8

kepentingan. Objek kepentingan yang dimaksudkan adalah hal yang dibutuhkan oleh setiap orang. Setiap orang membutuhkan nilai yang digunakan untuk mengatur kehidupan sehari-hari dalam bertindak.

Nilai sering disebut juga dengan aturan, di mana peraturan dibuat untuk mengatur tindakan manusia agar tertib dan teratur. Peraturan digunakan untuk mengatur tingkah laku seseorang agar tidak berperilaku sewenang-wenang dan tanpa kendali, sehingga membuat perilaku masyarakat di daerah tertentu menjadi lebih baik. Aturan berisi hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Hal senada diungkapkan oleh Nurul Zuriah (2007:19) yang mengemukakan bahwa nilai adalah pola keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari dalam berperilaku. Masyarakat harus mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai apa saja yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.

Segala sesuatu yang berharga dianggap nilai. Setiap yang berharga akan dicari oleh manusia, seperti yang diungkapkan oleh Paul Suparno (2006:75) yang menyatakan bahwa nilai adalah hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Keinginan untuk hidup dalam kedamaian dan keteraturan, manusia menjadikan nilai sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Nilai menjadi dasar dalam membuat tata aturan dalam masyarakat. Nilai-nilai yang ada di satu daerah akan berbeda dengan daerah lain. Nilai dalam suatu daerah dipengaruhi oleh norma, keyakinan dan kebudayaan masing-masing meskipun untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu perdamaian dan ketenteraman.

Nilai merupakan hal yang melekat pada objek sehingga disukai dan dicari oleh banyak orang. Suatu objek akan bernilai jika ada subjek yang memberikan penilaian terhadap objek tersebut. Baik dan buruk penilaian yang diberikan pada suatu objek, tergantung dari aturan yang berlaku di masyarakat dan pengalaman orang yang memberikan penilaian. Nilai dijadikan suatu pijakan dan dipegang teguh oleh masyarakat menjadi suatu keyakinan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal baik yang diinginkan oleh setiap orang dan dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia. Nilai menjadi seperangkat aturan yang harus dipatuhi demi kepentingan bersama yaitu kehidupan yang tertib dan nyaman. Nilai dijadikan manusia sebagai faktor pendorong dan pedoman dalam mencapai tujuan kehidupan. Oleh karena itu perlu melakukan pengajaran nilai sejak dini untuk menjaga stabilitas kebudayaan dari generasi ke generasi.

Pendidik yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan karakter peserta didik. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa digugu (didengar nasehatnya) dan ditiru (diikuti), secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan Pendidik (Hindartiwi, 2014:32). Pada saat Pendidik hendak mengajarkan tentang sopan santun kepada anak didiknya, namun disisi lain secara disadari ataupun seringkali tanpa disadari, Pendidiknya sendiri malah cenderung bersikap kasar dan mudah marah, maka yang akan tertanam pada peserta didiknya bukanlah sikap sopan santun, melainkan sikap kasar itulah yang lebih melekat pada sistem pikiran dan keyakinan peserta didiknya. Kasus ini membenarkan peribahasa bahwa "Pendidik kencing berdiri, murid kencing berlari".

Bahwa apa yang dilakukan Pendidik, akan ditiru oleh peserta didiknya dengan porsi yang lebih tinggi.

Berbeda di perguruan tinggi, berbeda pula di lingkungan masyarakat. Di masyarakat, kepribadian Pendidik masih dianggap hal sensitif. Apabila ada seorang Pendidik melakukan tindakan tidak terpuji atau melanggar aturan yang berlaku di masyarakat, cenderung akan cepat bertindak. Hal ini tentu dapat mengakibatkan merosotnya wibawa Pendidik yang bersangkutan dan hilangnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan dimana dia mengajar. Selain akan menentukan keberhasilan Pendidik itu sendiri, kepribadian Pendidik juga akan menentukan keberhasilan anak didiknya. Apakah dengan pribadi yang dimiliki Pendidik akan mengantarkan anak didiknya ke arah keberhasilan mencapai tujuan, ataukah justru menjadi penyebab kegagalan masa depan anak didiknya. Bukti kuantitatif kepribadian Pendidik adalah motivasi berprestasi peserta didik, sementara bukti kualitatif yang erat kaitannya dengan kepribadian Pendidik adalah kondisi moral peserta didik. Selain itu buktinya tampilan kepribadian Pendidik akan sangat mempengaruhi antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Puspita Sari, 2014).

Di sini seorang Pendidik dituntut untuk lebih memperhatikan kompetensi kepribadiannya, karena kepribadian seorang Pendidik sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik, karena kepribadian Pendidik akan menjadi teladan bagi peserta didik.

Menjadi Pendidik berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Pendidik dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan

loyaritas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Pendidik memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan Pendidik dihormati dan diterima (Hawi, 2014:9). Kewibawaan (*Gezah*) merupakan kepunyaan orang dewasa, artinya *gezah* itu hanya ada pada orang dewasa terutama orang tua. Dapat dikatakan bahwa *gezah* atau kewibawaan yang ada pada orang tua (ayah dan ibu) itu adalah asli. Orang tua dengan langsung mendapat tugas dari Allah SWT untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua atau keluarga mendapat hak untuk mendidik anak-anaknya, suatu hak yang tidak dapat dicabut karena terikat oleh kewajiban. Hak dan kewajiban yang ada pada orang tua itu keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan (Ngalim Purwanto, 2003:49). *Gezah* berasal dari kata *zeggen* yang berarti "berkata". Siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai *gezah* atau kewibawaan terhadap orang lain (Ngalim Purwanto, 2003:49).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat di simpulkan bahwa *gezah* adalah suatu perkataan serta perbuatan yang mempunyai kekuatan dalam mengikat orang lain. Dengan perkataan dan perbuatan itulah seseorang tersebut mempunyai *gezah* di mata orang lain. Selanjutnya, *gezah* juga berarti segala sesuatu yang melekat pada seseorang sehingga dapat mempengaruhi orang lain, baik dengan suatu perkataan maupun sikap. Artinya, seseorang yang mempunyai *gezah*, sesuai apa yang dikatakan dengan perbuatannya. Maka dari itu, seseorang yang memiliki *gezah* dapat dikatakan orang yang berpengaruh besar dalam lingkungan kehidupannya.

Karakter dalam pendidikan Islam dikenal dengan pendidikan akhlak yang dapat mengantarkan Peserta Didik

bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami. Baik dan buruknya Peserta Didik tergantung kepada didikan Pendidiknya (Chusnul, 2017:105-117). Hubungan ilmu akhlak/moral dengan ilmu sosiologi sangat erat, ilmu sosiologi mempelajari perbuatan manusia yang juga menjadi objek kajian ilmu akhlak. Ilmu akhlak mendorong mempelajari kehidupan masyarakat yang menjadi pokok persoalan ilmu sosiologi. Sebab, manusia tidak dapat hidup, kecuali dengan cara bersosial dan menjadi anggota bagian masyarakat. Karena selalu hidup bermasyarakat, baik pendidikan, ekonomi, seni, atau agamanya terlihat pula sisi tingkat rendah atau tingginya keadaan suatu masyarakat.

Sosiologi mempelajari ilmu tingkah laku, bahasa, agama, dan keluarga, bahkan pemerintah dalam masyarakat. Semuanya itu mengenai tingkah laku yang timbul dari kehendak jiwa. Dengan demikian ilmu sosiologi menolong ilmu akhlak yang mempunyai arti tingkah laku manusia dalam kehidupannya (Anwar, 2010:39). Seorang Pendidik kegiatan rutin sehari-harinya (*fronstage*) terjadi dalam suatu setting berupa kantor dengan perlengkapan yang semestinya. Penampilan (*appearance*) ditampakkan dengan seragam dinas yang sopan dan bersepatu yang sudah ditetapkan. Gaya (*manner*) ditunjukkan dengan sikap seorang Pendidik yang selalu berpenampilan ramah, santun yang selalu percaya diri, tidak emosional dan tetap tenang ketika berinteraksi dengan Peserta Didik (Farhan, 2014:268-288).

Dalam teori dramaturgi peranan Pendidik di panggung depan (*front stage*), profesi seorang Pendidik yang dianggap layak untuk menjadi panutan. Sebagai profesi khusus yang dapat dikatakan pula Pendidik bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat peserta

didik dapat berkaca. Dalam hubungan interpersonal antar Pendidik dan peserta didik tercipta situasi yang memungkinkan dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh.

Pendidik mampu menjadi orang yang mengerti diri Peserta Didik dengan segala problematikanya, Pendidik juga harus mempunyai wibawa sehingga peserta didik segan terhadapnya. Hakikat Pendidik adalah bahwa *digugu* dan *ditiru*. Bukan hanya *digugu* dan *ditiru*, Pendidik juga bertanggung jawab terhadap peserta didik, karena peserta didik membutuhkan bantuan atau pertolongan dari pendidik. Sifat tergantung ini dijumpai dalam hubungan kodrat antara orang tua dengan anak atau dengan yang bertanggungjawab atas perkembangannya. Pendidik wajib mengetahui perkembangan pribadi peserta didiknya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain itu, Pendidik harus bersikap terbuka dan ramah agar Peserta Didik juga memberikan umpan balik yang bersifat positif, bersikap aktif dan menghormati Pendidik mereka (Widyaningrum, 2016: 238).

Pokok utama dari profesi Pendidik adalah seorang teladan. Keteladanan ini, Pendidik harus tampil beda dengan orang lain yang tidak menyandang gelar Pendidik. Sebab penampilan Pendidik sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di dalam kelas. Betah dan tidaknya peserta didik di dalam kelas tergantung bagaimana penampilan seorang Pendidik. Oleh karena itu, Pendidik harus berusaha untuk tampil menyenangkan di hadapan peserta didik, agar dapat menjadi teladan, mendorong mereka untuk belajar dan membentuk pribadi yang berkarakter mulia (Mulyasa, 2011:170).

Panggung belakang (*front stage*), merupakan dunia yang tersembunyi dimana seseorang menjadi dirinya sendiri. Di dunia panggung belakang itulah seseorang menemukan dunia sendiri, bukan dunia orang lain yakni dunia hening, sunyi dan tersendiri (Syam, 2010:182). Jika di panggung depan seseorang berprofesi sebagai Pendidik yang bertutur kata dengan halus, sopan dan perangai. Tetapi jika di panggung belakang orang tersebut sesuai dengan profesi masing-masing. Seperti halnya ibu rumah tangga yang berkewajiban mengasuh dan mendidik anak yang sekaligus khaddam bagi suaminya. Di rumah seorang ibu rumah tangga melepas profesi yang berada dipanggung depan guna mempersiapkan untuk bersandiwara dipanggung depan. Penampilannya yang tampak berwibawa dihadapan Peserta Didik berbanding terbalik dengan penampilan di dunia sosial lainnya seperti pedagang yang berpenampilan layaknya pedagang.

Pendidik tidak hanya sebagai pemegang profesi tetapi Pendidik harus bisa berperan menjadi sosok teman dan sahabat agar bisa berkomunikasi dengan baik dan ketika di dalam kelas Pendidik mudah diterima oleh seorang murid dan dapat mengarahkan dan membimbing dengan mudah (Indrawan, 2015:33-42). Komunikasi yang baik bisa mengurasi kemerosotan moral karena orang bisa menerima pesan tergantung siapa yang menampaikan pesan. Untuk mengembangkan karakter peserta didik hendaknya diawali dari wilayah terkecil terlebih dahulu yaitu sekolah. Menjadi seorang Pendidik yang berkarakter baik merupakan keharusan bagi Pendidik supaya dapat mengarahkan dan mendidik Peserta Didik dengan baik. Hal itu dilakukan sebagai salah satu bentuk komunikasi dua arah yang melibatkan Pendidik dan murid. Untuk menjadi pribadi yang baik dan bermoral hendaknya seorang Pendidik harus

menanamkan nilai-nilai pada diri individu insan. Nilai-nilai tersebut diantaranya terbagi menjadi empat: (1) olah pikir/cerdas; (2) olah hati/jujur dan bertanggung jawab; (3) olah raga/kinestetik; (4) olah rasa dan karsa/peduli dan kreatif (Gunawan, 2012:33-35).

Penanaman sikap spiritual atau religius pada Peserta Didik merupakan inti dari semua penanaman nilai karakter. Salah satu tempat yang tepat untuk penanaman sikap spiritual (jiwa religius) yaitu di Madrasah. Di tempat tersebut peserta didik diperintah untuk melakukan pembiasaan shalat berjama'ah, pengajian al-Qur'an dan tausiyah-tausiyah yang disampaikan oleh pendidik. Semua itu bertujuan agar mempunyai karakter keagamaan yang kuat, mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik dan memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu memaknai tentang kehidupan berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist (Didik, 2012: 316-328).

Tidak ada yang lebih baik dilakukan kecuali berusaha menekankan kecerdasan spiritual atau menanamkan jiwa religius kepada peserta didik. Kecerdasan inilah yang akan membantu manusia keluar dari berbagai krisis hidup dan krisis makna yang dihadapi seperti keterasingan, kegelisan, dan problem eksistensi sebagaimana banyak diidap oleh masyarakat modern saat ini setelah mereka menuhankan akal dan telah mencapai kepuasan intelektual dengan berbagai penemuan ilmiah dan capaian teknologi yang terus meningkat (Achmad, 2016:5-27).

Berikut sikap pendidik terhadap peserta didik:

1. Pendidik menghargai peserta didik yang berbeda pendapat.

2. Pendidik menghargai peserta didik yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender!
3. Pendidik menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya!
4. Pendidik menerima kekurangan peserta didik
5. Pendidik memaafkan kesalahan peserta didik

Hal yang sama juga dikaji sikap peserta didik terhadap pendidik. Dalam belajar setidaknya 10 poin yang harus dienuhi oleh seorang peserta didik terhadap pendidik (www.prestasiglobal.id).

1. Memberi Salam Terlebih Dahulu

Ulurkan tangan atau sapalah Pendidik dengan menggunakan salam terlebih dahulu sebelum Pendidik yang melakukannya kepada murid. Hal tersebut merupakan bentuk perilaku terpuji yang dilakukan murid kepada guru-gurunya.

2. Tanyalah Kepada Guru, Bukan Kepada Teman

Ketika sedang memperhatikan penjelasan Pendidik di depan kelas dan ada materi yang belum dipahami, janganlah untuk bertanya kepada teman. Tunggulah Pendidik selesai menjelaskan materi, baru kemudian Pendidik berikan waktu bagi muridnya untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Waktu tersebut adalah waktu yang tepat bagi murid untuk bertanya langsung kepada Pendidik dengan mengacungkan jari terlebih dahulu sebagai tanda.

3. Beda Pendapat Tidak Disampaikan Secara Terang- Terangan

Apabila sedang melakukan diskusi dan ada pernyataan Pendidik yang tidak sesuai dengan pendapat murid, sebagai murid janganlah untuk menyampaikan ketidaksetujuannya secara terang-terangan. Hal tersebut tidak baik untuk sang Pendidik dan juga murid-murid lain yang sedang sama-sama mendengarkan penjelasan dari guru.

4. Membatasi Pembicaraan dengan Guru

Boleh saja berbicara dengan Pendidik untuk membahas suatu materi pelajaran atau permasalahan tertentu. Namun, batasilah pembicaraan bagi seorang murid di depan Pendidik karena hal tersebut memberikan efek seolah murid adalah yang paling pintar karena mampu menjelaskan banyak hal.

5. Tidak Menyangkal

Menyangkal apa yang sedang dijelaskan oleh Pendidik adalah perilaku yang tidak baik. Sebaiknya carilah kembali referensi mengenai hal yang disangkal tersebut, sehingga seorang murid dapat menemukan alasan lain.

6. Pendidik Berdiri, Murid Juga Berdiri

Sikap ini adalah bentuk sopan santun seorang murid. Jika Pendidik sedang berdiri, maka berdirilah. Dan jika Pendidik sedang duduk, maka duduklah agar murid tidak terlihat lebih di atas dan Pendidik berada di bawah.

7. Tidak Banyak Bertanya Saat Pendidik Lelah

Kondisi tubuh yang lelah akan tidak baik jika harus melayani sebuah pembicaraan yang terlalu berkepanjangan. Ketahui kondisi Pendidik jika sedang lelah, maka berbicaralah seperlunya dan segera meminta izin agar Pendidik dapat beristirahat.

8. Tidak Menarik Pakaian Pendidik Ketika Akan Berdiri

Saat Pendidik akan berdiri, bergeraklah untuk memberikan bantuan tanpa harus menarik pakaiannya. Bergeraknya seorang murid untuk membantu Pendidik yang akan berdiri adalah salah satu bentuk antisipasi jika Pendidik memerlukan bantuan lainnya yang ketika itu murid dapat siap untuk membantu kesulitannya.

9. Janganlah Banyak Tersenyum Ketika Berbicara dengan Guru

Hormati Pendidik yang lebih tua dari muridnya. Beliau bukanlah sesama murid atau teman yang bisa dengan santai diajak saling tersenyum atau bercanda. Bersikaplah sopan dan seperlunya saja.

10. Tidak Menanyakan Masalah di Tengah Jalan

Ketika sedang jalan bersama dengan Pendidik atau menaiki transportasi yang sama dengan guru, hindarilah untuk tidak menanyakan perihal masalah-masalah di jalan. Bisa saja masalah tersebut sangat pribadi atau penting sehingga ditakutkan orang lain di sekitar juga dapat mendengarnya.

Diperguruan tinggi ada banyak perbedaan sikap peserta didik terhadap pendidik bila di bandingkan dengan

pendidikan menengah. Menjadi seorang Peserta Didik tentunya memiliki tanggung jawab besar. Baik itu dalam hal akademik maupun etika. Etika sangat penting dalam dunia perkuliahan. Peserta Didik dituntut memiliki etika dan sopan santun yang baik terhadap semua orang. Tidak terkecuali terhadap dosen. Dengan seringnya pertemuan dengan dosen, tentu ada beberapa sikap yang perlu dipahami sebagai Peserta Didik ketika bertemu dengan dosen (kuliaherjaku.com).

1. Ketika berpapasan cobalah sapa, jangan bersikap acuh

Menyapa adalah hal yang paling utama ketika bertemu dengan dosen. Dari sini bisa terlihat bahwa kamu adalah orang yang terbuka dan ramah terhadap orang lain. Hal tersebut juga bisa menambah nilai lebih dirimu di mata dosen.

2. Berikan senyuman

Selain sapaan yang hangat. Senyuman yang tulus bisa kalian berikan terhadap dosenmu saat bertemu. Apapun sifat dosenmu baik sifatnya yang terkenal killer, jutek ataupun sering acuh. Kita sebagai Peserta Didik harus menunjukkan karakter positif dalam keadaan apapun. Jadi, cobalah berikan senyuman paling tulusmu. Ingat yah jangan senyum-senyum sendiri aja wkwkwk..

3. Bersikaplah ramah

Sikap yang hangat dan ramah tentu sangat disukai para dosen. Peserta Didik harus pandai membawa diri dimanapun ia berada. Tidak hanya baik dan ramah

terhadap sesama Peserta Didik. Dengan dosen pun tentu akan sangat dianjurkan untuk bersikap ramah.

4. Jika kamu cukup dekat dengan dosenmu, ajaklah berdiskusi baik hal akademik maupun hal yang bersifat positif

Jika kamu sudah cukup mengenal dosenmu dan terbilang dekat. Kamu bisa saja mengajaknya diskusi. Bisa berbagai hal dari mulai akademik, permasalahan kuliah bahkan hal-hal yang menyangkut pertemanan diperkuliahan kamu bisa meminta saran mereka. Dan bagi kamu yang inget tau tentang info beaPeserta Didik kuliah baik itu S1 maupun S2 coba tanyakan kepada dosennya dan diskusikannya karena beliau lebih berpengalaman dan mintalah bimbingan beliau.

5. Jangan sekalipun bersifat tidak sopan

Hal ini wajib diketahui semua Peserta Didik. Para dosen akan selalu ingat kelakuan para Peserta Didik yang bersikap tidak sopan terhadap dirinya. Walaupun jumlah Peserta Didiknya banyak, hal negatif tentu akan lebih teringat dan membekas di hati dosen. Ingat ketika dikampus dosen adalah orang tua yang ke-2 jadi harus dihargai tidak boleh bersikap tidak sopan dan selalu mengerjakan tugas dan yang terpenting ialah jangan bolos saat ada mata kuliah karena itu pasti merugikan diri sendiri

Etika tentu penting dalam dunia perkuliahan. Sebagai seorang Peserta Didik, harus selalu menjaga sikap baik itu dengan teman, senior maupun dengan dosen. karakter

tersebut tentu harus ditanamkan di dalam diri masing-masing.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *field research* (Arikunto, 1993) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menggunakan "*sosial situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2007).

B. Lokasi Penelitian

Adapun situasi sosial dalam penelitian ini bila dilihat dari tempat (*place*), maka tempat penelitian dilakukan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Aceh dengan pemetaan wilayah terdiri dari wilayah Utara Aceh yakni Kampus IAIN Lhokseumawe, Wilayah Barat yakni Kampus STAIN Meulaboh dan Wilayah Pusat Provinsi Aceh yakni Kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

C. Subyek Penelitian

Peneliti secara aktif berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memotret dan melaporkan secara mendalam agar data yang diperoleh lebih lengkap. Peneliti dapat menggunakan cara pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan tujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya agar dalam pelaporan nanti dapat dideskripsikan secara jelas.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat di sini tepat karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, bentuk semua teknik pengumpulan data dan kualitas pelaksanaan, serta hasilnya sangat tergantung pada penelitiannya sebagai alat pengumpulan data utamanya. Oleh karena itu sikap kritis dan terbuka sangat penting, dan teknik pengumpulan data yang digunakan selalu yang bersifat terbuka dengan kelenturan yang luas, seperti misalnya teknik wawancara mendalam, observasi berperan, dan bila diperlukan data awal yang bersifat umum, bisa juga menggunakan kuesioner terbuka (Sutopo, 2006:45). Peneliti berperan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang selanjutnya data-data yang dikumpulkan dibuat menjadi laporan penelitian.

Hal ini peneliti lakukan agar perolehan data dan informasi lebih valid atau validitas pengumpulan data dan informasi lebih akurat.

Kemudian bila dilihat dari pelaku (*actor*), maka yang menjadi subjeknya adalah Pendidik (Dosen) dan Peserta Didik (Peserta Didik) pada tiga Perguruan tinggi yang telah disebutkan diatas. Adapun jumlah subjek penelitian ini untuk Pendidik (Dosen) ditentukan berdasarkan keterwakilan, setiap PTKIN peneliti mengambil 4 Dosen sehingga jumlah Dosen yang menjadi subjek penelitian berjumlah 12 Dosen. Sedangkan Peserta Didik ditentukan berdasarkan keterwakilan dengan melakukan penyebaran kuisioner dan yang mengisinya itulah subjek penelitian ini. Selanjutnya yang menjadi aktivitas (*activity*) adalah aktivitas atau interaksi dalam proses pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah sesuai dengan tuntutan pada Rumusan masalah yang telah disebutkan diatas. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan suatu alat untuk mengumpulkan atau memperoleh data dalam melakukan suatu penelitian. Instrumen penelitian merupakan “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian” (Sugiyono, 2013:146).

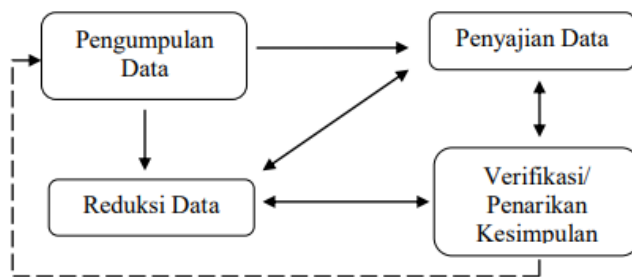
Untuk rumusan masalah pertama yakni Bagaimana Kepribadian Pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh? Maka peneliti menggunakan teknik wawancara. Sedangkan untuk rumusan masalah kedua yakni Bagaimana Sikap Peserta Didik terhadap Kepribadian Pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh? peneliti menggunakan teknik kuisisioner tertutup, dimana kemungkinan pilihan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberikan alternatif jawaban. Indikator-indikator variabel dijabarkan menjadi sejumlah pernyataan sehingga diperoleh data kualitatif. Data ini selanjutnya diubah menjadi bentuk kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik.

Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala pengukuran dapat berupa: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio, dari skala pengukuran itu akan diperoleh data nominal, ordinal, interval, dan rasio (Sugiyono, 2013:132).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data. Dalam menganalisis data menggunakan analisis kualitatif, yakni

analisis data yang tidak dapat dinominasikan dengan menggunakan angka, melainkan disajikan berupa keterangan, penjelasan, dan pembahasan teori. Data hasil penelitian yang diperoleh, selanjutnya di analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.

Komponen analisis data model interaktif Miles dan Huberman.

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Tahap ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari proyek yang diteliti yang berkenaan dengan fokus penelitian. Dari reduksi data diperoleh data yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian Guru.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyajian sejumlah informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian tersebut bisa berbentuk matrik, grafik, jaringan dan bagan (Saebeni, 2008:95).

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Membuat suatu kesimpulan dari deskripsi data yang telah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi bilamana kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2010:345).

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji

keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini adalah *Confirmability*.

Objektivitas/konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep intersubjectibilitas atau konsep transparansi, yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain/peneliti lain melakukan penelitian tentang hasil-hasil temuannya. Beberapa peneliti kualitatif lebih mengarahkan kriteria konfirmabilitas mereka dalam kerangka kebersamaan pandangan dan pendapat terhadap topik yang diteliti atau menitikberatkan pada pertanyaan sejauh mana dapat di peroleh persetujuan diantara beberapa peneliti mengenai aspek yang sedang dipelajari (Rigour, 2000:30-37).

Streubert dan Carpenter dalam Afiyanti, (2008:137-141) menjelaskan bahwa konfirmabilitas merupakan suatu proses kriteria pemeriksaan, yaitu cara/ langkah peneliti melakukan konfirmasi hasil-hasil temuannya. Pada umumnya cara yang banyak dilakukan peneliti kualitatif untuk melakukan konfirmasi hasil temuannya penelitiannya adalah dengan merefleksikan hasil-hasil temuannya pada jurnal terkait. Peer review, konsultasi dengan peneliti ahli, atau melakukan konfirmasi data/ informasi dengan cara mempresentasikan hasil penelitiannya pada suatu konferensi untuk memperoleh berbagai masukan untuk kesempurnaan hasil temuannya.

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji

hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kepribadian Pendidik/Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh

Dalam melakukan pengumpulan data terkait kepribadian Pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh, peneliti mengajukan delapan pertanyaan kepada Dosen untuk diwawancarai, setiap pertanyaan akan menghasilkan jawaban yang pasti akan demokratis dan tidaknya seorang Pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh. Penunjukan sikap demokratisnya atau kepribadian yang demokratis terjawab dengan sendirinya sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

Berdasarkan wawancara dengan Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh bahwa Dosen di Perguruan tinggi sangat memiliki wibawa sebagai pendidik di dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan apa yang dialami dalam ruang kelas, tidak ada Peserta Didik yang menunjukkan sikap arogansinya dalam setiap interaksi antar pendidik dan peserta didik. Makna sikap arogansi yang dimaksudkan oleh peneliti adalah Peserta Didik sebagai peserta didik sangat menghargai Dosen sebagai pendidik. Penghargaan ditunjukkan dalam interaksi dengan penuh tatakrama dan soan santun.

Kearifan/kebijaksanaan dalam mengambil keputusan merupakan sebuah pertanyaan yang mengarah kepada demokratis atau tidaknya pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh. Berdasarkan wawancara dengan Dosen-dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh, setiap pendidik menunjukkan sikap demokratis. Sikap demokratis yang dimaksud adalah sikap saling menghargai atau tidak membedakan setiap Peserta Didik, terlepas latarbelakang Peserta Didik tersebut dari suku dan daerah mana.

Dosen dapat menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku dalam proses pembelajaran juga merupakan pertanyaan yang sangat penting dalam menunjukkan kepribadian demokratis, berdasarkan hasil wawancara, hampir setiap Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh menjawab iya. Menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku di dalam proses pembelajaran disini dimaksudkan semua Dosen telah melakukan tugas mendidiknya secara professional, sehingga tidak ada ruang untuk menunjukkan sikap arogansi atau diskriminasi terhadap peserta didik.

Mengendalikan emosi bagi pendidik sangatlah penting. Sikap mengendalikan emosi ini merupakan sebuah indikator yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sehingga diakui sebagai seorang pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik. pertanyaan tentang

pengendalian emosi seorang pendidik sangat identik dengan sikap demokratis, karena emosional pendidik dapat dipengaruhi oleh berbagai perbedaan yang dimiliki peserta didik. Terkait Mengendalikan emosi, berdasarkan hasil wawancara dengan Dosen di tiga PTKIN tersebut diatas, semua dosen dapat mengendalikan emosi dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini dibuktikan dengan tidak pernah terjadi miskomunikasi yang dapat menimbulkan kerenggangan antara dosen dan Peserta Didik.

Adil dalam memperlakukan Peserta Didik juga sangat penting, ini merupakan pertanyaan yang dapat menunjukkan kepribadian demokratis. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen di tiga PTKIN yang telah disebutkan diatas. Setiap Dosen memberikan jawaban yang sama, artinya dalam memperlakukan Peserta Didik setiap Dosen memperlakukan Peserta Didik secara adil, baik dalam proses interaksi didalam kelas atau proses pembelajaran maupun dalam rangka pemberian tugas kepada Peserta Didik.

Pendidik memiliki kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat dari peserta didik merupakan pertanyaan dari wawancara yang mendapatkan jawaban dua sisi, walaupun pada intinya semua Dosen menjawab menerima setiap kritik, saran, dan pendapat. Adapun yang menjadi poinnya adalah sebagian Dosen membuka lebar ruang refleksi, sehingga tidak mempermasalahkan kritik, saran dan pendapat atau pandangan Peserta Didik terhadap

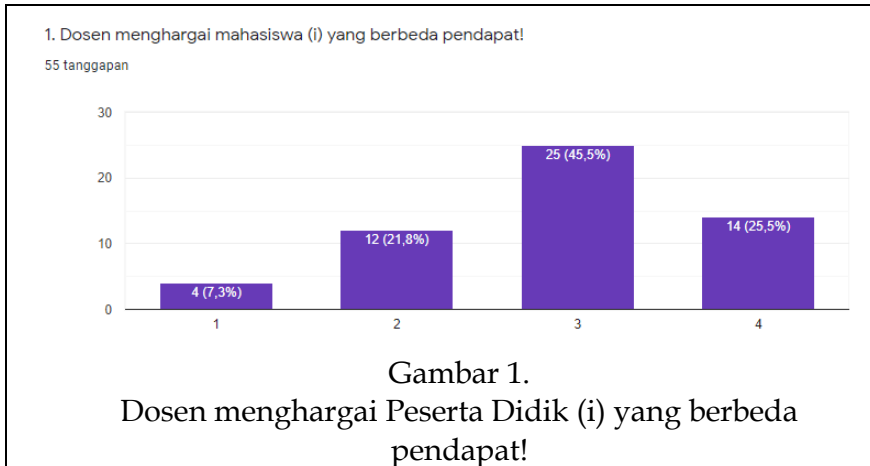
dirinya, selama menggunakan etika yang baik. Sebagian yang lain tidak, mereka lebih memilih menutup diri dari kritikan, saran dan pendapat atau pandangan Peserta Didik terhadap dirinya, hal ini dilakukan karena menganggap Peserta Didik tidak berhak atas itu.

Pertanyaan pendidik mudah bergaul dengan peserta didik juga dapat menunjukkan kepribadian demokratis seorang pendidik. Berdasarkan wawancara dengan Dosen-dosen yang menjadi subjek penelitian ini bahwa semua dosen mudah bergaul dengan Peserta Didik. Hal ini dilakukan oleh pendidik/Dosen sebagai bentuk atau tindakan melakukan pendekatan untuk memahami Peserta Didik.

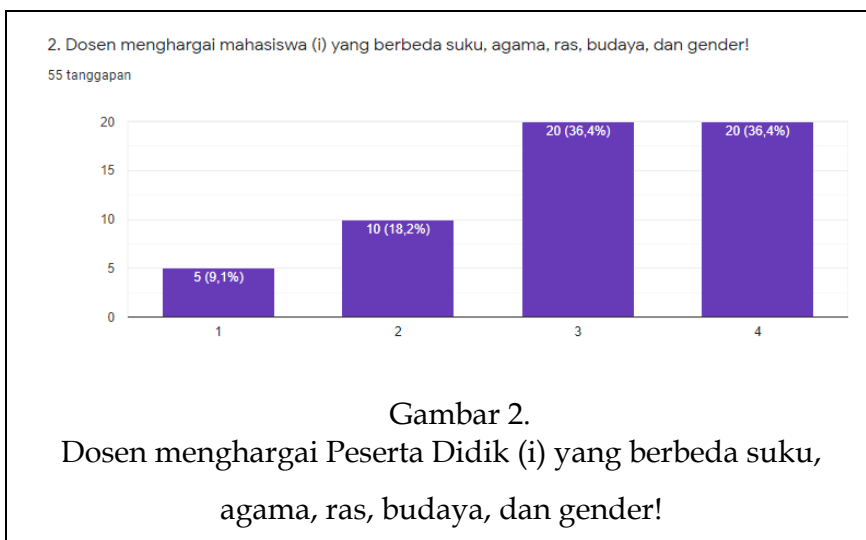
Pertanyaan terakhir dari wawancara ini adalah tentang toleransi terhadap keberagaman peserta didik. Hal ini diakui oleh semua Dosen berdasarkan wawancara bahwa karena peserta didik memiliki keberagaman baik dari segi wilayah, suku dan bahasa yang berbeda-beda, maka mau tidak mau harus berlaku toleransi.

B. Deskripsi Sikap Peserta Didik terhadap Kepribadian Pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh

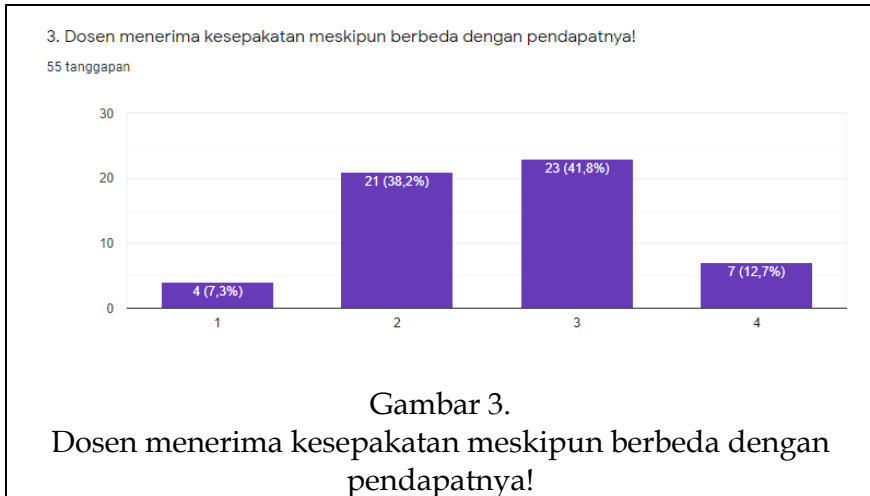
Penunjukan sikap peserta didik kepada pendidik ini, peneliti mengajukan 5 pernyataan yang dikemas dalam kuisioner. Berikut rekapitulasi hasil kuisioner dengan responden 55 Peserta Didik di tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh.



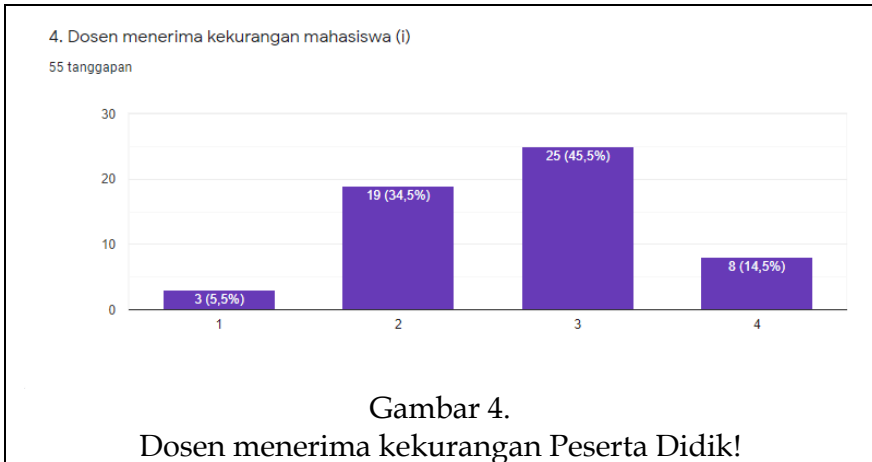
Pernyataan pertama, Dosen menghargai Peserta Didik (i) yang berbeda pendapat! Berdasarkan Gambar 1. Diatas menunjukkan bahwa kondisi Peserta Didik dalam melakukan interaksi dikampus masing-masing, dengan kriteria Sering. Dimana yang memilih poin 3 (Sering) sebanyak 25 Peserta Didik dari total 55 Resonden, atau 45,5% Peserta Didik memilih Sering pada pernyataan Dosen menghargai Peserta Didik (i) yang berbeda pendapat!. Sedangkan sisa lainnya 14 Peserta Didik atau 25,5% Peserta Didik memilih poin 4 (Selalu), 12 Peserta Didik atau 21,8% Peserta Didik memilih poin 2 (Kadang-kadang), dan 4 Peserta Didik atau 7,3% Peserta Didik memilih poin 1 (Tidak Pernah).



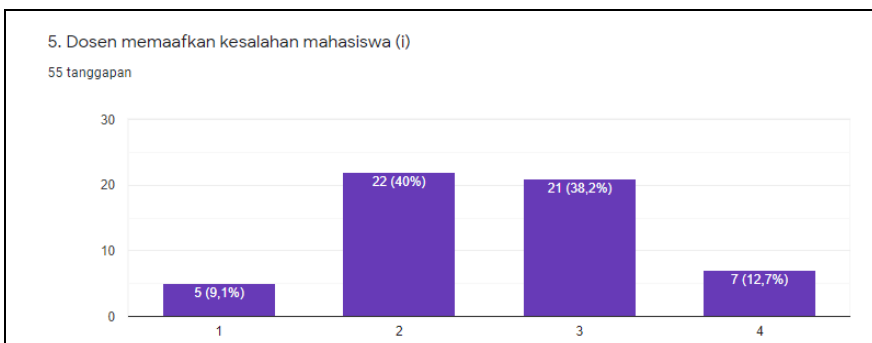
Pernyataan kedua, Dosen menghargai Peserta Didik (i) yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender! Berdasarkan Gambar 2. Diatas menunjukkan bahwa kondisi Peserta Didik dalam melakukan interaksi dikampus masing-masing, dengan kriteria Selalu dan Sering. Dimana yang memilih poin 3 (Sering) dan 4 (Selalu) sama banyaknya, yaitu masing-masing 20 Peserta Didik dari total 55 Resonden, atau 36,4% Peserta Didik memilih Selalu dan Sering pada pernyataan Dosen menghargai Peserta Didik (i) yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender!. Sedangkan sisa lainnya 10 Peserta Didik atau 18,2% Peserta Didik memilih poin 2 (Kadang-kadang), dan 5 Peserta Didik atau 9,1% Peserta Didik memilih poin 1 (Tidak Pernah).



Pernyataan ketiga, Dosen menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya! Berdasarkan Gambar 3. Diatas menunjukkan bahwa kondisi Peserta Didik dalam melakukan interaksi dikampus masing-masing, dengan kriteria Sering. Dimana yang memilih poin 3 (Sering) sebanyak 23 Peserta Didik dari total 55 Resonden, atau 41,8% Peserta Didik memilih Sering pada pernyataan Dosen menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya! Sedangkan sisa lainnya 21 Peserta Didik atau 38,2% Peserta Didik memilih poin 2 (Kadang-kadang), 7 Peserta Didik atau 12,7% Peserta Didik memilih poin 4 (Selalu), dan 4 Peserta Didik atau 7,3% Peserta Didik memilih poin 1 (Tidak Pernah).



Pernyataan keempat, Dosen menerima kekurangan Peserta Didik! Berdasarkan Gambar 4. Diatas menunjukkan bahwa kondisi Peserta Didik dalam melakukan interaksi dikampus masing-masing, dengan kriteria Sering. Dimana yang memilih poin 3 (Sering) sebanyak 25 Peserta Didik dari total 55 Resonden, atau 45,5% Peserta Didik memilih Sering pada pernyataan Dosen menerima kekurangan Peserta Didik! Sedangkan sisa lainnya 19 Peserta Didik atau 34,5% Peserta Didik memilih poin 2 (Kadang-kadang), 8 Peserta Didik atau 14,5% Peserta Didik memilih poin 4 (Selalu), dan 3 Peserta Didik atau 5,5% Peserta Didik memilih poin 1 (Tidak Pernah).



Gambar 5.
Dosen memaafkan kesalahan Peserta Didik!

Pernyataan kelima, Dosen memaafkan kesalahan Peserta Didik! Berdasarkan Gambar 5. Diatas menunjukkan bahwa kondisi Peserta Didik dalam melakukan interaksi dikampus masing-masing, dengan kriteria Kadang-kadang. Dimana yang memilih poin 2 (Kadang-kadang) sebanyak 22 Peserta Didik dari total 55 Responden, atau 40% Peserta Didik memilih 2 Kadang-kadang pada pernyataan Dosen memaafkan kesalahan Peserta Didik! Sedangkan sisa lainnya 21 Peserta Didik atau 38,2% Peserta Didik memilih poin 3 (Sering), 7 Peserta Didik atau 12,7% Peserta Didik memilih poin 4 (Selalu), dan 5 Peserta Didik atau 9,1% Peserta Didik memilih poin 1 (Tidak Pernah).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, kiranya erlu dibahas untuk mendapatkan suatu penemuan yang berdasarkan teritik.

1. Kepribadian Pendidik/Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh

Terkait dengan wibawa Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh bahwa Dosen disetiap Perguruan tinggi sangat memiliki wibawa sebagai pendidik di dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan apa yang dialami dalam ruang kelas, tidak ada Peserta Didik yang menunjukkan sikap

arogansinya dalam setiap interaksi antar pendidik dan peserta didik. Makna sikap arogansi yang dimaksudkan oleh peneliti adalah Peserta Didik sebagai peserta didik sangat menghargai Dosen sebagai pendidik. Penghargaan ditunjukkan dalam interaksi dengan penuh tatakrama dan sopan santun. Jadi terkait dengan wibawa ketiga perguruan tinggi keagamaan Islam yang menjadi tempat penelitian ini sangat baik.

Terkait dengan kearifan/kebijaksanaan dalam mengambil keputusan merupakan sebuah pertanyaan yang mengarah kepada demokratis atau tidaknya pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh. Setiap pendidik menunjukkan sikap demokratis. Sikap demokratis yang dimaksud adalah sikap saling menghargai atau tidak membedakan setiap Peserta Didik, terlepas latarbelakang Peserta Didik tersebut dari suku dan daerah mana.

Terkait Dosen dapat menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku dalam proses pembelajaran juga merupakan pertanyaan yang sangat penting dalam menunjukkan kepribadian demokratis. Setiap Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi Peserta Didik dan teman sejawatnya. Menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku di dalam proses pembelajaran disini

dimaksudkan semua Dosen telah melakukan tugas mendidiknya secara professional, sehingga tidak ada ruang untuk menunjukkan sikap arogansi atau diskriminasi terhadap peserta didik.

Terkait dengan mengendalikan emosi bagi pendidik sangatlah penting. Sikap mengendalikan emosi ini merupakan sebuah indikator yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sehingga diakui sebagai seorang pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik. pertanyaan tentang pengendalian emosi seorang pendidik sangat identik dengan sikap demokratis, karena emosional pendidik dapat dipengaruhi oleh berbagai perbedaan yang dimiliki peserta didik. Terkait Mengendalikan emosi, dosen dapat mengendalikan emosi dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini dibuktikan dengan tidak pernah terjadi miskomunikasi yang dapat menimbulkan kerenggangan antara dosen dan Peserta Didik.

Terkait adil dalam memperlakukan Peserta Didik juga sangat penting, ini merupakan pertanyaan yang dapat menunjukkan kepribadian demokratis. Setiap Dosen memperlakukan Peserta Didik secara adil, baik dalam proses interaksi didalam kelas atau proses pembelajaran maupun dalam rangka pemberian tugas kepada Peserta Didik.

Terkait Pendidik memiliki kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat dari peserta didik merupakan pertanyaan dari wawancara yang mendapatkan jawaban dua sisi, walaupun pada intinya semua Dosen menjawab menerima setiap kritik, saran, dan pendapat. Adapun yang menjadi poinnya adalah sebagian Dosen membuka lebar ruang refleksi, sehingga tidak mempermasalahkan kritik, saran dan pendapat atau pandangan Peserta Didik terhadap dirinya, selama menggunakan etika yang baik. Sebagian yang lain tidak, mereka lebih memilih menutup diri dari kritikan, saran dan pendapat atau pandangan Peserta Didik terhadap dirinya, hal ini dilakukan karena menganggap Peserta Didik tidak berhak atas itu.

Terkait dengan pertanyaan pendidik mudah bergaul dengan peserta didik juga dapat menunjukkan kepribadian demokratis seorang pendidik. Hal ini dapat disimpulkan Dosen mudah bergaul dengan Peserta Didik. Hal ini dilakukan oleh pendidik/Dosen sebagai bentuk atau tindakan melakukan pendekatan untuk memahami Peserta Didik.

Terkait dengan toleransi terhadap keberagaman peserta didik. Hal ini diakui oleh semua Dosen berdasarkan wawancara bahwa karena peserta didik memiliki keberagaman baik dari segi wilayah, suku dan bahasa yang berbeda-beda, maka mau tidak mau harus berlaku toleransi.

2. Sikap Peserta Didik terhadap Kepribadian Pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh

Sikap Peserta Didik terhadap Kepribadian Pendidik di bahas berdasarkan hasil kuisisioner yang telah dilakukan oleh responden 55 Peserta Didik di tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh. Pada pernyataan pertama, Dosen menghargai Peserta Didik (i) yang berbeda pendapat, kondisi Peserta Didik dalam melakukan interaksi dikampus masing-masing sering dihargai oleh Dosen.

Pada Pernyataan kedua, Dosen menghargai Peserta Didik (i) yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender, kondisi Peserta Didik dalam melakukan interaksi dikampus masing-masing selalu dan sering dihargai oleh Dosen.

Pada Pernyataan ketiga, Dosen menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya, kondisi Peserta Didik dalam melakukan interaksi dikampus masing-masing, dengan kriteria sering dihargai oleh Dosen.

Pada pernyataan keempat, Dosen menerima kekurangan Peserta Didik, kondisi Peserta Didik dalam melakukan interaksi dikampus masing-masing dengan kriteria Sering dihargai oleh Dosen.

Pada Pernyataan kelima, Dosen memaafkan kesalahan Peserta Didik, kondisi Peserta Didik dalam melakukan interaksi dikampus masing-masing dengan kriteria Kadang-kadang, artinya tidak semua dosen mau memaafkan Peserta Didiknya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang dituangkan ke dalam bab-bab pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepribadian Pendidik/Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh. Pendidik/Dosen di tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh telah melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Pada setiap indikator yang telah di ajukan seperti memiliki kewibawaan sebagai pendidik, memiliki kearifan/kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, dapat menjadi contoh teladan dalam bersikap dan berperilaku dalam pembelajaran, dapat mengendalikan emosional berbagai situasi dan kondisi terhadap peserta didik, adil dalam memperlakukan Peserta Didik, memiliki kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat dari peserta didik, mudah bergaul dengan peserta didik, dan memiliki toleransi terhadap keberagaman peserta didik. Dosen di tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh tersebut telah melakukan dengan baik sesuai dengan kemampuan masing-masing.
2. Sikap Peserta Didik terhadap Kepribadian Pendidik/Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh juga dilakukan dengan baik, artinya berdasarkan indikator yang telah di jawab seerti Dosen menghargai Peserta Didik (i) yang berbeda pendapat, Dosen menghargai Peserta Didik (i) yang

berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender, Dosen menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya, Dosen menerima kekurangan Peserta Didik (i), dan Dosen memaafkan kesalahan Peserta Didik (i). Semuanya mendapatkan respon yang baik, atau dengan bahasa demokratis dapat dikatakan bahwa Dosen selalu melakukan yang terbaik untuk Peserta Didiknya.

Secara garis besar, Aktualisasi Kepribadian Pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh telah teraktualisasikan dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Dosen di tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh. dan Sikap Peserta Didik terhadap Kepribadian Pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh.

B. Rekomendasi

Dalam penelitian ini disampaikan beberapa rekomendasi yang dianggap relevan dengan objeknya.

1. Kepribadian Pendidik/Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh meskipun sudah dilakukan dengan baik, pimpinan perguruan tinggi tetap harus mewaspadai kegiatan yang mengarah kepada diskriminatif atau tidak demokratis, karena kepribadian ini sifatnya sangat abstrak. Bisa saja berubah dalam keadaan tertentu.
2. Sikap Peserta Didik terhadap Kepribadian Pendidik/Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh juga sangat bagus, semua disikapi dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku, namun demikian pimpinan perguruan tinggi tetap harus melakukan pemberdayaan sumberdaya

manusia dalam hal ini Peserta Didik untuk meningkatkan sikap spiritual, sikap sosial dan juga peningkatan kemampuan intelektualnya.

PUSTAKA ACUAN / BIBLIOGRAFI

- Abdul 'Aziz bin Fathi As-Sayyid Nada, (2005), *Ensiklopedia Etika Islam: Begini Semestinya Muslim Berprilaku*, Cet. 1, Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 157
- Abu Ahmadi dan Widodo S, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 128
- Afiyanti, Y. Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12.2 (2008), 137-141
- Ahmad D. Marimba, (1981), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. V, (Bandung: Al-Ma'arif.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 9.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, hlm. 11.
- Al-Ghazali, (2004), *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan Yang Di Tulis Sendiri Sang Hujjatul-Islam*, Cet. XVI, Bandung: Mizan.
- Anwar Masy'ari, (1993), *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Arthur S. Rober dan Emily S.Rober, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 261
- Beni Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 95
- Dede Rosyda, (2004), *Pradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Prenada Media.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3, hal. 261

- Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 24
- E. Mulyasa, and Mukhlis. (2007), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Pendidik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 170.
- Farhan, *Bahasa Dakwah Struktural dan Kultural Da'i dalam Perspektif Dramaturgi*, *Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2014): 268-288.
- Fatchurahman, M. (2012). Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Fawaid, Achmad. "Sumbangsih Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Generasi Eksistensialis (Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra dan Jean P. Sartre)." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 3.1 (2016): 5-27
- Hadits riwayat, At-Tirmidzi, *Kitab Al-Bir washah shilah'an Rasulallah*. Bab majafi huslnil khuluq, juzu' 7, nomor hadits 1927, hal. 286
- Hadits riwayat, At-Tirmidzi, *Kitab Al-Bir washah shilah'an Rasulallah*. Bab majafi huslnil khuluq, juzu' 7, nomor hadits 1927, hal. 286
- Heny Kusuma Widyaningrum, *Profesionalisme dan Etika Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Dunia Pendidikan di Era Modern*, (Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 1, no. 01, 2016), hlm. 238.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 33-35.
- Ide Rosvi Hindartawi, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Berkesulitan Berhitung Kelas IV dan V Semester II di SD Negeri Petoran Tahun Ajaran 2013/2014*, (Surakarta: UNS Digital Library, 2014), hlm. 32
- Imam Az-Zabidi, (2004) *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Cet. 1, Malaysia: Crescent News.
- Imam Baihaqi, (t.t) *Sunan Al-Qubra*, juzu' 10, Bairut: Darul Fikri.

Imam Jakfar Ash-Shadiq, (2008) *Lentera Hati : 99 Wasiat Imam Ja'far Ash-Shadiq*, Cet. 1, Bandung: Mizan.

Indri Puspita Sari, Pentingnya Penguasaan Kompetensi Kepribadian bagi Guru, (Malang: Opini Kampus Putih UMM, 2014) atau lihat <http://www.umm.ac.id/id/opini/pentingnya-penguasaan-kompetensi-kepribadian-bagi-guru.html> diakses tanggal 20 Februari 2020

Jami'ul Bayan Fita'wilil quran, juzu' 23

Lexy J. Moleong, (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 320

Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan hal. 8*

Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak (Universitas Indonesia: UI-Press, 2007)*, hal. 35

Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak, (Universitas Indonesia: UI-Press, 2007)*, hal. 968

Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan...* h. 311

Long, T. & Johnson, M. Rigour, reliability, and validity research. *Clinical Effectiveness in Nursing*, 4.1 (2000), 30-37.

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 49.

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 48.

M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 84

Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).

Muali, Chusnul. "Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural." *Jurnal Islam Nusantara* 1.1 (2017): 105-117.

- Muhammad Ali al-Hasyimi, (1997). *Jati Diri Wanita Muslimah*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhammad Ali Al-Hasyimi, (2003), *Kiat Menjadi Muslim Sejati*, Cet. 1, Cianjur : Titian Cahaya.
- Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta, 1999), hal. 6
- Nur Syam, Agama Pelacur, (Yogyakarta: LKiS Group, 2010), hlm. 182.
- Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Mengagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik. (Jakarta: Bumi Aksara. 2007), hlm. 19
- Paul Suparno, dkk. Reformasi Pendidikan sebuah Rekomendasi. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 75
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2016). Karakteristik kepribadian ideal konselor (studi hermeneutika gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2113-2117.
- Rosihon Anwar, Akhlak Tasawwuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 39.
- Rosma Hartiny sam's, Model Penelitian Tindakan Kelas Teknik Bermain Konstruktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 31
- Saiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 13
- Setiadi, Bagus Ariawan, and Imam Setyawan. "Hubungan Antara Persepsi terhadap Gaya Mengajar dengan Motivasi Berprestasi pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 5 Semarang." *Empati* 2.4 (2013): 83-95.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178.
- Sidi Ghazalba, (1971), *Pola Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Siregar, Hari Indrawan. "Pendekatan Teori Dramaturgi dalam Komunikasi Guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Batangkuis." *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED* 4.1 (2015): 33-42
- Sistem Penilaian KTSP, Pembelajaran Remedial, oleh Direktorat Pendidikan Nasional dari <http://www.dikmenum.go.id>
- Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 29
- Sri Anitah, W. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 23
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 345
- Sugiyono, (2007) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, Didik. "Peran SMP berbasis pesantren sebagai upaya penanaman pendidikan karakter kepada generasi bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (2012) : 316-328.
- Suharsimi Arikunto, (1993), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri. (2005). *Dosen dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaikh Adnan Ath-Tharsyah, (2004), *Menjadi Wanita Sukses & Dicintai*, Cet.I, Jakarta: Pustaka Al-Khautsar.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 62
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), ed. 3, Cet.2, hal. 17
- Toto Tasmara, (2000), *Menuju Muslim Kaffah : Menggali Potensi Diri*, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press.
- W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), Edisi yang disempurnakan, Cet. IV, hal. 53

- Warkitri dkk, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Karunika, 1990), hal. 45
- Warkitri, dkk, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), hal. 83
- Warkitri, dkk., *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), hal. 8
- Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2W, 2001), cet. 6, hal. 584
- Zakaria, R. T. (2011). *Penilaian sikap*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Zakiah Daradjat. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LEMBAR PERTANYAAN INTERVIEW

AKTUALISASI KEPERIBADIAN DEMOKRATIS DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI ACEH

Lokasi :
Tanggal/Waktu :
Narasumber :
Jabatan :

Pertanyaan ini diajukan kepada pendidik PTKIN di Aceh.

1. Apakah bapak/ibu memiliki kewibawaan sebagai pendidik?
2. Apakah bapak/ibu memiliki kearifan/kebijaksanaan dalam mengambil keputusan?
3. Apakah bapak/ibu dapat menjadi contoh teladan dalam bersikap dan berperilaku dalam pembelajaran?
4. Apakah bapak/ibu dapat mengendalikan emosional berbagai situasi dan kondisi terhadap peserta didik?
5. Apakah bapak/ibu pendidik adil dalam memperlakukan Peserta Didik?
6. Apakah bapak/ibu pendidik memiliki kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat dari peserta didik?
7. Apakah bapak/ibu mudah bergaul dengan peserta didik?
8. Apakah bapak/ibu memiliki toleransi terhadap keberagaman peserta didik?

----- oo0oo -----

LEMBAR PERNYATAAN KUISIONER
AKTUALISASI KEPERIBADIAN DEMOKRATIS DI PERGURUAN
TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI ACEH

Petunjuk:

Bagian ini diisi oleh Peserta Didik (i) untuk menilai Kepribadian Demokratis Dosen di Kampus masing-masing. Pilih salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan kondisi anda dalam melakukan interaksi dikampus masing-masing, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = SELALU

(apabila selalu melakukan sesuai pernyataan)

3 = SERING

(apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan).

2 = KADANG-KADANG

(apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan).

1 = TIDAK PERNAH

(apabila tidak pernah melakukan).

Pernyataan ini diajukan kepada Peserta Didik PTKIN di Aceh.

1. Dosen menghargai Peserta Didik (i) yang berbeda pendapat!
2. Dosen menghargai Peserta Didik (i) yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender!
3. Dosen menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya!
4. Dosen menerima kekurangan Peserta Didik (i)
5. Dosen memaafkan kesalahan Peserta Didik (i)

----- oo0oo -----

KABAG AUAK STAIN TEUNCKU DIRUNDENG MEULABOH
SUHARMAN, S.Ag, M.Si
197303231999051001

KEMENTERIAN AGAMA
LAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
IN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
urauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp/fax : 0651-7552921

Situs : www.ar-raniry.ac.id E-mail: humas@gmail.com

SURAT TUGAS

Nomor : 426/Un.08/LP2M/kp.01.2/02/2020

- Menimbang
- bahwa dalam rangka kegiatan Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi, maka perlu adanya penugasan untuk kegiatan tersebut;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, nama tercantum dalam surat tugas, mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud;
- Dasar
- Peraturan Menteri Agama RI No. 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - PMK Nomor 113 Tahun 2012 tentang Perjalanan Dinas
 - DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 Nopember 2019

Memberi Tugas

Kepada :

- Nama : Dr. Chairan M. Nur, M. Ag
NIP : 195602221994032001
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala/IV/b

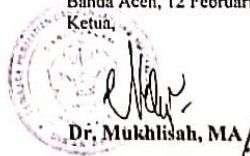
Tujuan : IAIN Lhokseumawe, STAIN Meulaboh dan UIN Ar-Raniry, yang dilaksanakan pada tanggal 24 s/d 28 Februari 2020

Untuk : Kegiatan Penelitian dengan Judul "Aktualisasi Kepribadian Demokratis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh".

Selesai melaksanakan tugas segera menyampaikan laporan kepada pemberi tugas sesuai ketentuan.

Banda Aceh, 12 Februari 2020

Ketua,



Dr. Mukhlisah, MA

Tembusan :

- Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Kabag. Organisasi dan Kepegawaian UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Dr. Chairan M. Nur, M.Ag
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP	195602221994032001
5.	NIDN	2022025601
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	191150000022941
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Aceh Besar, 22-02-1956
8.	E-mail	chairan.mnur@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	085260902930
10.	Alamat Kantor	Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam
11.	Nomor Telepon/Faks	0651-7552922
12.	Bidang Ilmu	Studi Islam
13.	Program Studi	Bimbingan Konseling
14.	Fakultas	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Ar-Raniry	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Banda Aceh	Jakarta
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Bahasa Arab	Bahasa Arab	Studi Islam
4.	Tahun Lulus	1989	1996	2008

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2019	Pengaruh Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional Guru SMA Negeri 1 Jaya Aceh Jaya	DIPA UINAR

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2018	Pentingnya Pendidikan Keluarga	Program Studi

		dalam Pembentukan Karakter Anak	
2.	2019	Membangun Karakter Anak disekolah dengan pemberian Layanan BK yang tepat	Fakultas FTK

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Pengaruh Sertifikasi Terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya	Jurnal Mudarrisuna	Vol 10, No 1 (2020)
2.	Perubahan Sosial dan tantangan terhadap Implementasi Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Masyarakat	Jurnal Ilmiah Pedagogik	Vol. 2 No. 2 Oktober 2016

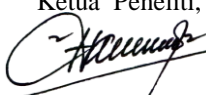
F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Problematika Islam di Era Globalisasi	2014	189	Ar-Raniry Press
2.	Manajemen Rasulullah	2019	220	Al-Idarah

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	PENGARUH SERTIFIKASI TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SMA NEGERI 1 JAYA ACEH JAYA	2019	Penelitian	EC00201979440

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,
Ketua Peneliti,

Chairan M. Nur